

**KONSEP KEBEBASAN MANUSIA MENURUT AL-FARABI DAN
ALBERT CAMUS (STUDI KOMPARATIF)**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Oleh :

Mohamad Basri
NIM: 19.2.06.0016

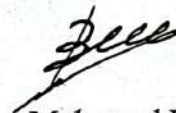
**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT (AFI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 13 Juni 2025 M
17 Dzulhijjah 1446 H

Penyusun



Mohamad Basri
NIM: 19.2.06.0016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)*" oleh Mahasiswa atas nama Mohamad Basri NIM.19.2.06.0016 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) UIN Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diujikan.

Palu, 13 Juni 2025 M
17 Dzulhijjah 1446 H

Pembimbing I



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP.196406181997031002

Pembimbing II



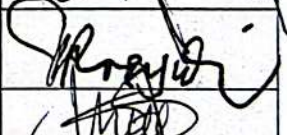
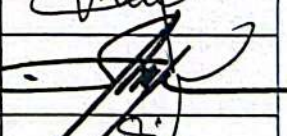
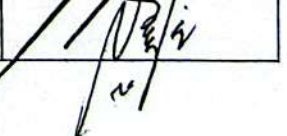
Dr. Ulumuddin, M.S.I.
NIP.196905101999031003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Moh Basri, NIM: 192060016, dengan judul "Konsep Kebebasan Manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)" Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang telah diujikan di hadapan dewan Penguji, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 20 Agustus 2025 M
17 Dzulhijja 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan	Itsnan Hidayatullah S.Th.I., M.S.I.	
Penguji I	Dr. Hj. Nurhayati, M.Fil.I.	
Penguji II	Dr. Surni Kadir, M.Pd.I.	
Pembimbing I	Dr. H. Sidik, M.Ag.	
Pembimbing II	Dr. Ulumuddin, M.S.I.	

MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Aqidah Dan Filsafat Islam


Dr. Surni Kadir, M.Pd.I.
NIP. 196811 19200003 2 001

Dekan
Fakultas Ushuluddin Dan Adab


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Limpahan nikmat dan karunia Allah yang hingga detik ini masih dapat saya rasakan. Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Yang telah memberi kekuatan lahir batin kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)”. Semoga saya mampu menjadi hamba yang sabar dan selalu bersyukur. Aamin. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat muslim yang mengikuti ajaran hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini saya banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua Orang tua saya, Ayahanda saya Mahfud dan Ibunda saya Hasmia, yang selalu mendukung dan menyemangati anak-anaknya untuk menuju kesuksesan khususnya di dunia pendidikan, serta senantiasa mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terimakasih Ayah-Ibu Semoga anakmu Mohamad Basri menjadi anak yang berguna bagi umat, yang selalu mendoakanmu dan semoga ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat untuk orang lain, Aamin. serta keluarga besar saya Om, tante, kakak sepupu, Keponakan kakak ipar, dan keluarga besar dari keluarga kedua orang tua saya yang selalu mendukung dalam menyelesaikan studi ini.
2. Kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. H. Sidik, M.Ag, Wakil Dekan I Dr Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I. Wakil Dekan II Ibu Dr. Hj. Nuhayati, S.Ag.,

M.Fil.I, dan Wakil Dekan III Dr. Tamrin, M.Ag. atas segala kemudahan yang diberikan.

4. Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Dr. Surni, M.Pd.I dan Sekertaris Jurusan Bapak Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M.Th.I, selalu memberikan nasehat yang berharga serta kemudahan untuk saya dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan ini.
5. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag dan Drs. Ulumuddin, M.S.I selaku pembimbing selama penulisan skripsi ini, yang telah banyak membantu dalam membimbing saya hingga berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Masukan-masukan bapak akan menjadi ilmu yang berharga bagi saya.
6. Untuk seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin. Terkhusus dosen-dosen tercinta di Akidah Filsafat yang telah mendidik dengan sepenuh hati. Jazakumullahu khairan katsiran.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lembaga tercinta ini, Fakultas Ushuluddin, Kabag TU beserta jajarannya yang telah membantu dalam administrasi selama menimba ilmu hingga penyelesaian tulisan ini.
8. Untuk Marfuah S.E. terimakasih karena telah menjadi pendengar yang sabar di tengah keluh kesahku, saat saya terjebak diantara lembar- lembar revisi dan terimakasih juga telah menjadi penyemangat serta pengingat bahwa disetiap deadline akan ada keajaiban.
9. Kemudian rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin terkhusus di jurusan Akidah dan Filsafat Islam Angkatan tahun 2019, maaf, jika selama bergaul banyak melakukan kesalahan yang menggores hati.
10. Untuk teman-teman saya tekhusus kepada Wahyu Asyhari S.Ag, Ahmad Muhaimin S.Ag dan Muhtading S.Ag terimakasih telah menjadi sumber tawa serta penghilang setres di tengah kepanikan revisi yang tak kunjung selesai, dan terimakasih juga karena telah banyak meluangkan waktunya untuk menemani malam-malam yang Panjang, dengan semangat yang lebih kuat dari kafein di pagi hari.

Terima kasih kalian telah memberi warna hidupku dalam lingkungan ilmu ini. Semoga semua mimpi-mimpi kita dapat terwujud. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis berharap masukan, saran, dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi akurasi dan kesempurnaan skripsi ini, dan semoga Allah Swt senantiasa meridhai semua amal usaha yang kita laksanakan dengan baik dan penuh keikhlasan. Aamiin.

Palu 20 Agustus 2025
Penulis

Mohamad Basri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	17
G. Garis-garis Besar Isi	20
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KEBEBASAN MANUSIA	
A. Kebebasan Manusia Menurut Konsep HAM	22
B. Kebebasan Manusia Menurut Konsep Barat	25
C. Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam	27
BAB III BIOGRAFI, KARYA-KARYA AL-FARABI DAN ALBERT CAMUS	
A .Biografi dan Karya Al-Farabi	31
B. Biografi dan Karya Albert Camus	36
BAB IV KOMPARASI KONSEP KEBEBASAN MANUSIA MENURUT AL-FARABI DAN ALBERT CAMUS	
A. Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi.....	41
B. Konsep Kebebasan Manusia Menurut Albert Camus.....	55
C. Komparasi Pandangan Antara Al-Farabi dan Albert Camus terhadap Konsep Kebebasan Manusia	63
BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan.....	76
B.Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Penulis : Mohamad Basri

NIM : 19.2.06.0016

Judul Skripsi : KONSEP KEBEBASAN MANUSIA MENURUT AL-FARABI
DAN ALBERT CAMUS (STUDI KOMPARATIF)

Penelitian ini dilatar belakangi dari pertanyaan mengenai seberapa bebas manusia di muka bumi, di mana sebagian filosof menganggap manusia memiliki kebebasan tak terbatas, sementara di sisi lain, kebebasan dibatasi oleh nilai-nilai, norma, dan aturan sosial, adat istiadat, budaya, serta agama. Kebebasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia tanpa adanya unsur keterpaksaan, merupakan wewenang untuk melakukan keinginan kebebasan sudah dianggap sebagai prioritas dan tuntutan di dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki sifat sosial dengan leluasa dapat mengekspresikan dirinya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Dari hal tersebut, skripsi ini mengangkat permasalahan sebagai berikut;

1) Bagaimana konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi? 2) Bagaimana konsep kebebasan manusia menurut Albert Camus? 3) Bagaimana komparasi pandangan antara Al-Farabi dan Albert Camus terhadap konsep kebebasan manusia?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus secara komparatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku-buku, naskah, artikel jurnal, dan berbagai dokumen tertulis lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi kutipan langsung, kutipan tidak langsung, dan ikhtisar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi memandang kebebasan manusia tidak mutlak, melainkan terarah pada pencapaian kebahagiaan sejati melalui pengembangan akal dan perilaku etis dalam tatanan sosial yang baik. Konsep kebebasan Al-Farabi diukur berdasarkan tiga aspek: negara (ideal dalam *al-Madinah al-Fadilah*), pemimpin (yang memiliki 12 kualifikasi), dan masyarakat (yang harus bersinergi untuk kebaikan bersama). Sebaliknya, Albert Camus memahami kebebasan manusia dalam konteks absurditas hidup, yaitu ketegangan antara keinginan manusia akan makna dan kenyataan dunia yang tidak memberikan jawaban pasti. Persamaan dan perbedaan pandangan antara Al-Farabi dan Albert Camus terhadap konsep kebebasan manusia dapat disimpulkan bahwa persamaannya, keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menentukan tindakannya sendiri, dan menekankan pentingnya kesadaran dalam menjalani kehidupan. Namun, perbedaannya terletak pada dasar dan arah kebebasan itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan merupakan konsep fundamental yang telah menjadi perhatian utama dalam sejarah pemikiran manusia, terutama dalam bidang filsafat, etika, dan politik. Konsep ini tidak hanya membahas kebebasan sebagai hak atau kapasitas individu untuk bertindak tanpa hambatan, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang kompleks, di mana kebebasan individu selalu berinteraksi dan terkadang dibatasi oleh norma, nilai, dan aturan yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat.¹

Dalam konteks ini, kebebasan dipahami secara lebih luas sebagai keseimbangan antara hak-hak pribadi dan kewajiban sosial, yang menjadi dasar bagi keharmonisan dan keadilan dalam komunitas manusia. Dalam perkembangan pemikiran filsafat, kebebasan sering dikaji sebagai dua dimensi utama, yakni kebebasan negatif dan kebebasan positif.²

Kebebasan negatif berarti ketiadaan paksaan atau hambatan dari luar yang membatasi tindakan individu, sehingga seseorang dapat bertindak sesuai kehendaknya tanpa gangguan. Sementara kebebasan positif meliputi kemampuan individu untuk memilih, menentukan tujuan, dan mengaktualisasikan kemauan sendiri, termasuk dalam konteks penyempurnaan diri dan pengembangan kapasitas manusia secara menyeluruh. Konsep ini semakin rumit dan menjadi

¹ Fathul Mahally, "KEBEBASAN BERPIKIR Menurut JOHN STUART MILL," n.d. Hal 21.

² Arif rahman Hakim, *Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Mahmud Muhammad Taha* (Bandung: universitas islam negeri sunan gunung djati, 2025). Hal 20.

pusat perdebatan karena realitas sosial yang beragam, mulai dari tuntutan kebebasan berbicara, berekspresi, beragama, hingga kebebasan bertindak yang seimbang dengan tanggung jawab terhadap orang lain dan tatanan sosial. Selain itu, kebebasan tidak bisa dianggap sebagai suatu kondisi yang bersifat mutlak dan terlepas dari konteks sosial-politik.³

Kebebasan individu dalam kehidupan bermasyarakat selalu dipengaruhi oleh nilai moral dan norma hukum yang ada, sehingga kebebasan tersebut bersifat relatif dan terkadang terbatas demi menjaga kepentingan bersama dan keamanan sosial. Oleh karena itu, kajian tentang kebebasan manusia tidak hanya menyentuh aspek filosofis abstrak, tetapi juga aspek praktis yang melibatkan interaksi sosial, etika, dan politik.⁴ Konsep kebebasan yang holistik ini memberikan landasan bagi pemikiran filsafat dan ilmu sosial untuk terus mendalami bagaimana manusia dapat hidup bebas sekaligus bertanggung jawab dalam masyarakat yang kompleks dan dinamis.

Berbagai filsuf dari masa ke masa memberikan penafsiran yang beragam mengenai esensi dan batasan kebebasan, bergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan filosofis zaman serta tempat mereka hidup. Al-Farabi, seorang filsuf Muslim yang hidup pada abad ke-10, memberikan pemahaman kebebasan dalam konteks sosial dan moral yang terintegrasi dalam sebuah masyarakat yang ideal. Dalam karyanya, terutama "Al-Madina al-Fadila" (Negara Utama), Al-Farabi menegaskan bahwa kebebasan bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan

³ Raharjo, "Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat," *Inspirasi Pendidikan* Vol.3 No.1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1231>. Hal 25.

⁴ M In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam," *At-Taqqaddum*, 2020. Hal 15.

kebebasan yang selaras dengan aturan moral, hukum, dan kepentingan bersama demi terciptanya kebahagiaan sosial. Kebebasan menurutnya harus dibatasi oleh norma dan etika agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan dalam Masyarakat.⁵

Konsep kebebasan menurut Al-Farabi menitikberatkan pada pentingnya kerja sama dan pengorbanan egoisme individu untuk kepentingan kolektif. Kebebasan yang bermakna adalah kebebasan dalam kerangka sosial dan politik yang berimbang antara hak individu dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Ia berpendapat bahwa kebebasan individu hanya dapat dicapai apabila mereka berkontribusi membangun kebaikan bersama sehingga tercipta keadilan dan kesejahteraan umum. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah: 2 yang menyatakan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya:

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaannya.”⁶

Sebaliknya, Albert Camus, seorang filsuf eksistensialis abad ke-20, menawarkan pandangan yang cukup berbeda dan kontras mengenai kebebasan.

⁵ Gunawan, “Relevansi Konsep Negara Dalam Pemikiran Al-Farabi Di Masa Kini,” *Penelitian Politik Dan Kebijakan Publik*, 2021.

⁶ *Al-Qur'an Kemenag* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).hal 106.

Camus menekankan kebebasan sebagai kesadaran individu atas absurditas hidup dan keberanian manusia untuk menghadapi ketidakpastian serta menentukan makna kehidupannya sendiri secara bebas tanpa bergantung pada norma sosial atau moral universal. Perspektif ini menempatkan kebebasan dalam ranah eksistensi individu secara radikal, tanpa banyak mempertimbangkan keterikatan sosial, berbeda dengan pandangan Al-Farabi yang lebih kolektif dan moralistik. Adapun Al-Quran mengingatkan manusia untuk selalu menggunakan kebebasannya secara bijak dan bertanggung jawab, sebagaimana dalam QS. Al-Isra': 36, "Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

*"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya"*⁷

Dunia modern yang penuh dengan ketidakpastian, penderitaan, dan absurditas menjadi latar belakang utama pemikirannya. Camus menyatakan bahwa manusia hidup di dunia yang absurd di mana pencarian makna dan keteraturan seringkali gagal karena realitas yang tidak pasti dan tidak memihak⁸.

Dalam konteks ini, Camus menempatkan kebebasan sebagai hasil dari kesadaran manusia akan absurditas tersebut dan kemampuan individu untuk melakukan pemberontakan eksistensial demi menegaskan dirinya sendiri. Kebebasan bagi Camus bukan hanya hak untuk bebas, tetapi juga bentuk

⁷ Al-Qur'an Kemenag. Hal 265.

⁸ M In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam." Hal 34.

pemberontakan melawan absurditas dan penciptaan makna hidup secara subjektif.⁹

Berdasarkan penjelasan yang tertera di atas, maka penulis tertarik untuk menetapkan “Konsep Kebebasan Manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)” sebagai judul penelitian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi?
2. Bagaimana konsep kebebasan manusia menurut Albert Camus?
3. Bagaimana komparasi pandangan antara Al-Farabi dan Albert Camus terhadap konsep kebebasan manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini dibagi atas; dalam penulisan (1) tujuan penelitian dan (2) manfaat penelitian. Lebih jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi.
- b. Untuk mengetahui konsep kebebasan manusia menurut Albert Camus.

⁹ Nur Hidayah, “Eksistensi Kenabian Dalam Perspektif Filsafat Al-Farabi Dan Relevansinya Dalam Era Kontemporer,” 2023. Hal 45.

- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan antara Al- Farabi dan Albert Camus terhadap konsep kebebasan manusia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis (keilmuan) dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoritis

- 1). Sebagai media ilmiah yang memberikan informasi tentang konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus.
- 2). Dapat memperkaya kajian tentang konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus.
- 3). Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat dalam melatih untuk berfikir ilmiah, mengkaji, menganalisis tentang konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus.

b.) Manfaat Praktis

- 1). Memberikan kontribusi yang berarti bagi mahasiswa tentang konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus.
- 2). Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus.
- 3). Bagi penulis, hasil karya ilmiah ini disamping menjadi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam juga

sangat bermanfaat dalam menambah khasanah pengetahuan, terutama masalah aqidah dan filsafat Islam.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian proposal skripsi ini, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Konsep Kebebasan Manusia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia termaktub istilah konsep mengandung pengertian rancangan atau buram surat dan sebagainya. Konsep juga dapat berarti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari sebuah peristiwa yang konkret atau nyata.¹⁰ Selain itu, konsep adalah gambaran mental dari sebuah objek yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Sedangkan kata kebebasan berasal dari akar kata ‘bebas’ dan dibubuhi awalan ke- dan akhiran an- yang mengandung pengertian manusia yang tertindas harus berjuang untuk kebebasannya.¹¹ Dalam filsafat Yunani kebebasan melibatkan kehendak bebas yang berbeda dengan determinisme dan teologi kebebasan adalah kebebasan dari pengaruh dosa, perbudakan rohani, atau ikatan duniawi.¹²

Selanjutnya istilah manusia mengandung pengertian makhluk yang berakal budi-*al-insan*; *al-kamil* atau makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt yang sangat sempurna dari segi jasmani serta rohani dan berbudaya serta hidup bermasyarakat.¹³

¹⁰ Hakim, *Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Mahmud Muhammad Taha*. Hal 23.

¹¹ M In’amuzzahidin, “Konsep Kebebasan Dalam Islam.” Hal 65.

¹² “Oxford English Dictionary.” n.d. Diakses tanggal 19 Juli 2025

¹³ Hakim, *Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Mahmud Muhammad Taha*. 2025. Hal

Konsep kebebasan manusia berarti ide atau gagasan yang berupaya untuk berjuang meraih kebebasan manusia yang ingin hidup berbudaya dan bermasyarakat tanpa adanya ikatan; penjajahan atau kungkungan.

2. Kebebasan Manusia menurut Al Farabi

Kebebasan insan (manusia) menurut filosof Islam (Al-Farabi) atau lebih lengkap dikenal dengan nama Abu Nashr Muhammad Al-Farabi (259 H/872 M-Rajab 339 H/951 M) adalah seorang ilmuwan dan filsuf Muslim yang berasal dari Farab-Turkistan. Konsep Al-Farabi bahwa manusia tidak dapat hidup bebas secara sendiri, tetapi hidup bermasyarakat dalam satu kesatuan (Negara) yang diikat oleh etika.¹⁴

3. Kebebasan Manusia menurut Albert Camus

Albert Camus adalah filsuf keturunan Perancis yang lahir di Drean-Aljazair (1913-1960) Kebebasan manusia menurut Albert Camus adalah kebebasan yang didalamnya terdapat keadilan dan setiap individu memperoleh hak yang sama. Agama dan ideology hanya memanjakan umat manusia. Setiap manusia tidak dapat hidup sebebaskan-bebasnya walaupun kebebasan tersebut telah ada, karena setiap manusia terikat dengan tujuan masing-masing yang sewenang-wenang sebagai arah dalam meraih kebahagiaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang kebebasan manusia yang dihasilkan oleh peneliti lain dengan topik pembahasan yang berkaitan dengan penulisan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad dkk Fajar, "Konsep Kesejahteraan Politik Al Farabi," *Jurnal Al Afkar*, 2020. Hal 85.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Elvira Purnamasari, Mahasiswa IAIN Bengkulu, jurusan Filsafat Agama, dengan judul “Kebebasan Manusia dalam Pemikiran Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre) Tahun 2020.¹⁵ Kebebasan dalam pandangan filsafat eksistensialisme menarik untuk dikaji mengingat filsafat ini mengkaji manusia dari segi subjektivitasnya sehingga akan memberikan pemahaman mengenai kebebasan tidak hanya secara filosofi yang sifatnya teoritis saja, akan tetapi juga dalam ranah etis yang benar-benar menyentuh dengan kehidupan manusia secara nyata.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu mengambil judul konsep kebebasan manusia menurut pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre. Sedangkan penelitian ini mengambil judul konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Comus. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*).

Kedua, Skripsi oleh Fauzan Akbar Novianto, Mahasiswa Universitas Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jurusan Aqidah dan Filsafat dengan judul “Pemikiran Al Farabi tentang makna hidup dan kebebasan: Relevansinya dengan krisis eksistensial di era digital”. Tahun 2025.¹⁶ Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun Al-Farabi tidak tergolong dalam eksistensialisme Barat, perspektif

¹⁵ Purnamasari, “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre),” *Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 2020. Hal 119-132.

¹⁶ Fauzan Akbar Novianto, “Pemikiran Alfarabi Tentang Makna Hidup Dan Kebebasan: Relevansinya Dengan Krisis Eksistensial Di Era Digital,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 16 (1) (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/aqlania.v16i1.16>. Hal 13.

filosofisnya memberikan landasan ontologis dan etika yang dapat dikontekstualisasikan untuk menumbuhkan kesadaran diri, otonomi, dan pencarian kehidupan yang bermakna di tengah disrupsi digital. Artikel ini menyumbangkan wacana segar dalam filsafat Islam kontemporer dengan memposisikan Al-Farabi sebagai referensi filosofis dalam menghadapi tantangan eksistensial di era digital.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu mengambil judul Pemikiran Al Farabi tentang makna hidup dan kebebasan. Sedangkan penelitian ini mengambil judul konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Comus. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kebebasan.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Antika', Mahasiswa tanjungpura Pontianak, dengan judul; "Keterkaitan Pemikiran Al-Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia".¹⁷ Menjelaskan pemikiran filosofi Al Farabi sangat dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Hal ini disebabkan karena banyak aktivitas politik para filosof yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Al farabi cenderung menyerupai Plato dalam pemikiran yang bersifat idealis. Sehingga ide-ide kenegaraannya cenderung utopis.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu mengambil judul keterkaitan pemikiran al-farabi mengenai

¹⁷ Yumiantika & Jagad Aditya Dewantara, "Keterkaitan Pemikiran Al Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* Vol 5 N0.2 (2021). Hal 455.

negara yang ideal dengan konsep kehidupan bernegara di Indonesia. Sedangkan penelitian ini mengambil judul konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*).

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Fitra Manda, Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dengan judul “Kebebasan manusia menurut Herbert Marcuse” tahun 2023.”¹⁸

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu mengambil judul Kebebasan manusia menurut Herbert Marcuse. Sedangkan penelitian ini mengambil judul konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini yaitu membahas tentang kebebasan manusia.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Satar, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Parepare dengan judul “Kebebasan Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Gulayani.” Tahun 2022.¹⁹

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu mengambil judul Kebebasan Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Gulayani. Sedangkan penelitian ini mengambil judul konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu meneliti tentang kebebasan.

¹⁸ Fitra Manda, “Kebebasan Manusia Menurut Herbert Marcuse,” 2023. Hal 96.

¹⁹ Muhammad Satar, “Kebebasan Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Gulayani” Vol 19 No., no. 1907–0993 (2022). Hal 87.

Kelima penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan penulis dari berbagai segi dan sudut pandang (tokoh filsuf, pemikiran serta pandangan).

Pengertian dan konsep Kebebasan adalah sebuah konsep yang terdapat dalam pembahasan filsafat politik yang menetapkan kondisi individu untuk mempunyai hak dalam bertindak menurut kehendaknya. Selain itu, kebebasan manusia dipengaruhi pula terhadap campur tangan manusia lain, kebebasan ini dibagi menjadi dua kebebasan, yaitu, positif dan kebebasan negatif. Kebebasan positif dimaksudkan manusia dapat melakukan segala sesuatu dengan kehendaknya. Sedangkan kebebasan negatif manusia dimaksudkan adalah bebas dari manusia-manusia lainnya yang turut campur atas kehendaknya.²⁰

Pada hakikatnya kebebasan telah menjadi pembahasan para ilmuwan sejak zaman dahulu diberbagai bidang seperti; moral hukum maupun politik. Istilah kebebasan selalu diidentikkan dengan *liberty* atau *freedom*. Para filsuf dan ahli-ahli disiplin ilmu lainnya seperti; ahli politik, sosial dan ekonomi, memberikan penafsiran dari istilah kebebasan berdasarkan pandangannya masing-masing. Kebebasan memiliki multimakna serta memiliki empat pengertian antara lain:

- a) Kebebasan adalah Sebuah kekuatan yang ada dalam diri sendiri untuk digunakan tanpa ada batas.
- b) Kebebasan dalam social-ekonomi yang sering dikenal dengan istilah individualisme dan kolektivisme.

²⁰ As-saidi & Abd Al- Mutaal, "Kebebasan Berpikir Dalam Islam," 2024. Hal 29.

- c) Kebebasan juga didefinisikan sebagai kemerdekaan bagi warga negara untuk bebas berpendapat dan memilih kepercayaan masing-masing.
- d) Kebebasan moral adalah kebebasan untuk memilih perbuatan yang ingin dilakukan.²¹

Dalam perspektif Islam, kebebasan manusia dalam berkehendak juga berkaitan dengan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencapai ridha dan rahmat Allah SWT. Kebebasan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual, serta diselaraskan dengan nilai-nilai ajaran agama. Hal ini dapat ditemukan dalam konsep-konsep seperti tawakkal (berserah diri kepada Allah) setelah berusaha semaksimal mungkin, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada kehendak Tuhan. persoalan kebebasan berkaitan erat dengan konsep ikhtiar dan takdir (qadha dan qadar). Penelitian yang dilakukan oleh pemikir Muslim klasik, seperti Al-Ghazali, menyoroti bahwa manusia memang memiliki kebebasan dalam berusaha dan berbuat, tetapi tetap berada dalam kehendak Tuhan yang telah ditetapkan.²²

Berbeda dengan filosofi Immanuel Kant yang membahas tentang kebebasan kehendak melakukan segala tindakan tanpa adanya syarat serta dorongan. kebebasan yang dilakukan tanpa adanya syarat dalam agama tidak memiliki batas tertentu karena tujuan dari segala tindakan kebaikan dan kebenaran ada pada Tuhan.²³ Demikian pula pendapat Isaiah Berlin merupakan seorang filsuf yang berasal dari Barat yang mengatakan kebebasan adalah sebuah pandangan yang

²¹ Raharjo, "Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat.". 2024. hal 29

²² M In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam." 2020. Hal 57.

²³ Ghufuran Hasyim Achmad, "Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam," *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Vol.2 No 2 (2022).

menyatakan bahwa manusia bisa dan harus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga kebebasan mengarah kepada yang positif dengan begitu manusia dapat mencapai kebebasan yang ada pada dirinya, sedangkan menurut pandangan negatifnya manusia tidak dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu yang buruk dalam artian tidak dipaksa dalam melakukan kehendaknya. Menurut Hasanuddin konsep kebebasan positif ini harus diwaspadai dengan alasan dapat menjadikan orang lain sebagai suatu sarana dan alat dalam mencapai tujuannya, sedangkan kebebasan yang negatif manusia mendapatkan jaminan bahwa tidak ada keterpaksaan didalamnya sehingga manusia dapat menolak suatu paksaan yang tidak dikehendaknya.²⁴ Kebebasan pada dasarnya adalah berbagai hal yang diperjuangkan dalam pengertian bahwa kebebasan manusia agar terhindar dari kesengsaraan, kemelaratan, penderitaan, penindasan, kebodohan, dan kelaparan. Manusia harus lebih berkembang dan bebas dari pada sebelumnya. Kata “bebas” yaitu; kebebasan dan pembebasan dikatakan jelas bila seseorang telah dibebaskan.

Selanjutnya kebebasan merupakan sebuah istilah yang dicetuskan dalam konteks agama yang pertama kali di lingkungan gereja Kristen di Amerika latin. Sejarah yang mengatakan hal ini ditimbulkan karena adanya rasis di Amerika latin gereja diperkirakan terus menerima bantuan dari golongan yang rezim diktator. Sehingga menerbitkan buku bernama “*Teologi deLiberation*” dalam bahasa Indonesia Teologi Pembebasan.²⁵

²⁴ Iqbal Hasanuddin, “<https://binus.ac.id/character-building/pancasila/teori-kebebasan> Isaiah-Berlin/ Diakses Pada Sabtu, 2 Juli 2025.” 2023.

²⁵ As-saidi & Abd Al- Mutaal, “Kebebasan Berpikir Dalam Islam.”

Kebebasan merupakan unsur dari demokrasi tidak semua manusia dapat memperolehnya meskipun itu merupakan hak setiap individu, jika dilihat dari syari'at di luar Islam, dengan status bebas membuat roda kehidupan ini berputar mulai dari politik, ekonomi dan pendidikan. Apabila meneliti konsep kebebasan dari Barat terdapat dua kata yang sangat populer yaitu; *Freedom* dan *Liberty*, memiliki definisi yang hampir sama. *Liberty* artinya konsep kebebasan yang diwakilkan dalam simbol yang disebut dewi, memiliki makna suatu kemerdekaan yang terletak pada bangsa dengan tujuan mensejahterakan gerakan masyarakat yang tertindas, dikucilkan, dan monopoli yang terjadi di sebuah negara. *Freedom* artinya memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu dengan berbagai cara. Dengan demikian kebebasan disebut dengan liberalisme yang identik dengan politik atau sosial sebelum abad ke-18.

Demokrasi bukanlah sistem yang secara universal dipilih oleh semua manusia tanpa kritik. Beberapa filsuf politik justru menolak sistem demokrasi, karena menurut mereka demokrasi memiliki kelemahan seperti kebebasan yang berlebihan, anarkisme, dan potensi kekacauan moral. Oleh karena itu, dalam pandangan sebagian filsuf, demokrasi di dunia Barat dinilai kurang ideal. Di samping itu, politik di negara-negara Barat pada abad ke-5 cenderung lebih mengarah pada paham liberalisme dan sistem ekonomi yang menganut kapitalisme.²⁶

Perkembangan berikutnya telah terjadi pada abad ke-20 di Amerika telah mempraktekkan hal yang sama di negaranya sedangkan asal mulanya sistem

²⁶ Cusdiawan, "Permasalahan Demokrasi, Ditinjau Dari Perspektif Filosofis," 2023.

demokrasi politik dan ekonomi berasal dari negara Barat khususnya Inggris. Bagi masyarakat Barat demokrasi merupakan sebuah pandangan hidup yang memiliki jangkauan yang sangat luas serta mengandung unsur-unsur yang akan menghubungkan antara individu dengan masyarakat dan pemerintah. Ciri khas yang harus dipertahankan dari politik adalah bahwa negara harus melibatkan rakyat dalam mengambil keputusan baik secara langsung maupun diwakilkan dengan begitu rakyat dibebaskan untuk mengambil suara, berpendapat dan memilih terkait dengan UUD dan politik dalam negara.

Selanjutnya demokrasi diakui sebagai sistem dalam kehidupan karena demokrasi dianggap lahir dari nilai-nilai luhur manusia, hanya saja bagi pemahaman politik liberal yang masih diusung oleh negara lain yang dianggap masih tertinggal karena sistem yang liberal ditetapkan di negara yang memiliki kemiliteran yang kuat.²⁷ Pandangan yang sama sesuai dengan pendapat Muhammad Iqbal yang dikutip Firdaus mengatakan kebebasan manusia merupakan kesatuan dari jiwa dan tubuh yang disebut dengan diri, namun manusia merupakan individualitas yang mempunyai kesadaran atas kebebasannya.

Kebebasan merupakan dasar dari sebuah kehidupan manusia dan merupakan kehendak bebas manusia, yang merupakan sara untuk meningkatkan level keberadaan diri yang paling tinggi yang merupakan kodrat dari Allah Swt. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang mencakup segala persoalan kehidupan yang tidak memiliki batas kebebasan yang memberikan arah kepada manusia yaitu untuk terus mempertahankan, meningkatkan serta memperbarui

²⁷ *Ibid*, 48

kualitas kehidupan, menurut Iqbal kehendak manusialah yang menjadi salah satu unsur pembentuk sejarah.²⁸ Demikian pula pendapat Naquib Al Attas yang dikutip Musaddat yang mengatakan kebebasan merupakan aktivitas manusia yang dilakukannya secara sadar yang dikendalikan oleh rohani dengan begitu manusia merasakan bebas tanpa ada rasa terbebani namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tidak bisa dilepasakan dari nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah Swt yang sesuai dengan syari'at Islam.²⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kepustakaan, yaitu penelitian yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan materi pustaka lain yang berkaitan dengan objek penelitian..³⁰

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan berbagai fenomena dan temuan dengan kata-kata sebagai argumentasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu deskripsi yang dikemukakan selalu berdasarkan temuan data dan hasil temuan penelitian dan hanya menggambarkan apa adanya variabel, gejala atau keadaan. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana

²⁸ syafriadi, *Demokrasi Dan Kebebasan Pers* (jakarta: Bina Karya, 2023). Hal 67.

²⁹ Diah Ayu Marantika, "Kebebasan Manusia Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel," *Jurnal Al-Tariqah*, 2024. Hal 89.

³⁰ Mukhlison Effendi, "Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library Dan PTK," 2020. Hal 55.

penulis adalah sebagai (*human instrument*) atau instrumen kunci. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Selain itu, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi hasil penelitian. data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.³¹

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus yang dianalisis berdasarkan pemikiran dan pandangan kajian filsafat. Sedangkan sumber data adalah buku-buku atau referensi artikel dalam bentuk naskah jurnal yang telah diterbitkan yang berkaitan dengan penelitian penulis. Selanjutnya data yang akan analisis dan dipilih dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut yaitu:

a) Data Primer

Data primer yaitu data langsung yang diperoleh dari sejumlah buku atau literatur yang berkaitan erat dengan judul penelitian. Data primer yang dimaksudkan dalam proposal ini adalah data yang diperoleh secara langsung pada literature berupa pandangan pemikiran Alfarabi dan Albert Camus tentang kebebasan manusia. Data ini diperoleh melalui telaah dan analisis setiap literature yang berkaitan erat dengan data atau variable penelitian khususnya kajian filsafat tentang kebebasan manusia.

³¹ *Ibid* 3

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berupa studi kepustakaan sebagai pembanding pandangan diantara kedua filosof tersebut sebagai bahan kajiannya. Selain itu, data sekunder juga merupakan data-data yang menjadi alat analisis terhadap topic penelitian ini. Data sekunder dapat pula berupa sejumlah teori, pendapat atau temuan yang menjadi pembanding terhadap penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis terdiri dari literature seperti; buku-buku, naskah, artikel-jurnal serta berbagai dokumen tertulis lainnya yang dianggap dapat melengkapi penulisan karya ilmiah ini. Data-data yang terkumpul ditelaah dan dianalisis serta diklasifikasikan secara sistematis sehingga melengkapi sebuah pembahasan yang mudah dipahami. Adapun teknik yang dilakukan penulis melalui:

a) Kutipan Langsung

Kutipan langsung dimaksudkan sebagai upaya pengambilan beberapa pemikiran atau pendapat para ahli tanpa mengurangi isi atau makna yang terkandung dalam sebuah pandangan atau tinjauan.

b) Kutipan tak Langsung

Kutipan tak langsung dimaksudkan penulis mengambil sebagian isi pandangan atau pemikiran tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung pada pandangan atau pemikiran para ahli.

c) Iktisar

Iktisar dimaksudkan penulis menarik sebuah kesimpulan secara singkat berupa ringkasan atau rangkuman yang terdapat dalam sebuah artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dimaksudkan penulis akan menggunakan analisis kualitatif yang diargumentasikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan pendapat para ahli yang ditemukan pada berbagai literature yang mengacu pada kajian kepustakaan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga cara, yaitu:

a) Deduktif, yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

b) Induktif, yaitu dari analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

G. Garis-Garis Besar Isi

Garis-Garis besar isi merupakan gambaran keseluruhan isi proposal secara umum yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan berisi uraian Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Tinjauan Pustaka, serta Garis-Garis Besar Isi.

Bab II Tinjauan Umum Tentang Konsep Kebebasan Manusia yang terdiri dari, Kebebasan Menurut Konsep HAM dan Konsep Barat, dan Konsep Islam.

Bab III Biografi, Karya-Karya Al-Farabi Dan Albert Camus, yang terdiri dari, Riwayat Hidup Al-Farabi, Riwayat Hidup Albert Camus Hingga Karya-Karya Keduanya.

Bab IV Komparasi Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus yang terdiri dari, Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi, Konsep Kebebasan Manusia Menurut Albert Camus, dan Komparasi Pandangan Antara Al-Farabi dan Albert Camus terhadap Konsep Kebebasan Manusia.

Bab V Penutup Yang Terdiri dari Kesimpulan Dan Saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KEBEBASAN MANUSIA

A. Kebebasan Manusia Menurut Konsep HAM

Konsep kebebasan merupakan salah satu tema filosofis paling fundamental dan kompleks sepanjang sejarah pemikiran manusia yang senantiasa mengalami transformasi epistemologis dan kontekstual. Dalam ranah filosofis, kebebasan tidak sekadar dipahami sebagai konsep abstrak melainkan merupakan konstruksi intelektual yang memiliki implikasi mendalam terhadap pemahaman hakikat manusia, relasi sosial, struktur kekuasaan, dan batas-batas otoritas individual maupun kolektif. Kompleksitas pemaknaannya tercermin dari ragam perspektif filosofis yang berkembang mulai dari pandangan deterministik yang mempertanyakan otonomi kehendak hingga konsep liberal yang menekankan ruang gerak individu serta perspektif etis-religius yang melihat kebebasan sebagai ekspresi tanggung jawab moral. Signifikansi kebebasan dalam pemikiran filosofis tidak hanya terletak pada dimensi teoritis melainkan juga praktis karena ia menjadi landasan fundamental bagi konstruksi sistem sosial, politik, dan etika yang mengatur interaksi manusia dalam berbagai dimensi kehidupan.¹

Manusia dan HAM adalah dua kata yang sulit untuk dipisahkan. Sejak kelahirannya di bumi manusia lahir dengan membawa hak-hak kodrat yang melekat integral dalam hidupnya. Pada dasarnya manusia menjadi semakin kuat, sehingga manusia hanya sebagai sub ordinasi dari tata kehidupan yang berlaku. Hidup dan kebebasan manusia diabaikan untuk kelompok. Saat itulah hak yang

¹ Muhammad Adress Prawira, "Konsep Kebebasan Dalam Pemikiran John Stuart Mill Dan Muhammad Abduh: Studi Komparatif Filsafat Barat Dan Islam," *Jurnal Riset Agama* Volume 5 (2025). Hal 87.

melekat pada manusia sudah terampas. adalah Sebagaimana makhluk pendapat Jean bebas. Jaquas Rousseau bahwa manusia akan semakin berkembang potensinya dan merasakan nilai nilai kemanusiaan dalam suasana kebebasan alamiah. Kebebasan merupakan tuntutan manusia sebagai makhluk individu. Di sisi lain manusia adalah makhluk soaial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, dia selalu hidup di tengah-tengah sosialitasnya, baik itu kelompok kecil masyarakat, suku, bangsa atau negara. Dalam kedudukan manusia sebagai makhluk sosial inilah masalah HAM menjadi sangat kompleks. Banyak benturan manusia yang satu dengan manusia yang lain, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Hak dan kebebasan secara alamiah dimiliki setiap manusia. Dalam hidup berkelompok hak ini diambil atau didelegasikan kepada kelompoknya untuk pengaturan hidup bersama. Dalam perkembangannya kelompok masyarakat menjadi semakin kuat, sehingga manusia hanya sebagai sub ordinasi dari tata kehidupan yang berlaku. Hidup dan kebebasan manusia diabaikan untuk kelompok. Saat itulah hak yang melekat pada manusia sudah terampas.²

Konsep hak asasi manusia yang berkaitan dengan kebebasan berpendapat sering kali dianggap bertentangan dengan prinsip negara hukum. Sebagai sebuah negara hukum, Indonesia telah meratifikasi berbagai aturan internasional yang mendukung kebebasan berpendapat, yang juga dijamin oleh konstitusi. Perlindungan ini diberikan agar kebebasan berbicara tidak dianggap sebagai pelanggaran hukum, sementara pembatasan terhadap kebebasan tersebut ditujukan untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Perubahan

² Sri Rahayu Wilujeng, "Hak Asasi Manusia: Tinjauan Dari Aspek Historis Dan Yuridis," *Journal Humanika* Volume18 n (2022). Hal 68.

penting terlihat pada amandemen kedua UUD 1945, yang kemudian mencakup pasal tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Sebelum dilakukan amandemen antara tahun 1999 hingga 2002, UUD 1945 tidak secara khusus mencantumkan jaminan HAM. Amandemen tersebut merupakan hasil dari tekanan reformasi yang muncul setelah peristiwa MPR tahun 1998.³

Saat itu, gelombang aspirasi dari berbagai elemen masyarakat, termasuk mahasiswa dan pemuda, menyerukan reformasi yang meliputi penegakan supremasi hukum, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Langkah ini menjadi tonggak penting dalam proses transformasi Indonesia menuju tata kelola negara yang lebih modern dan demokratis. Keberadaan HAM dalam UUD 1945 memberikan jaminan konstitusional atas hak asasi setiap warga negara tanpa terkecuali, sehingga membawa kemajuan dalam upaya membangun sistem hukum yang lebih adil dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pendapat atau kritik terhadap kebijakan publik mencerminkan bagaimana pemerintah bertindak dalam menjalankan tugasnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada kebijakan yang melanggar hak asasi manusia dan bahwa kebijakan tersebut benar-benar ditujukan kepada kepentingan masyarakat. Dalam mengevaluasi kualitas demokrasi di Indonesia, terdapat empat aspek utama yang wajib diperhatikan yaitu kebebasan sipil, partisipasi warga negara, yurisdiksi, serta perlindungan terhadap hak asasi manusia

³ ersa Kusuma, "Kebebasan Berpendapat Dan Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (HAM)," *Jurnal Sanskara Hukum Dan HAM* Vol. 01, N (2020). Hal 97-101.

B. Kebebasan Manusia Menurut Konsep Barat

Dalam catatan sejarah filsafat, kebebasan sering menjadi topik yang kerap diperbincangkan. Berbagai tradisi dan aliran filsafat memiliki pandangan filosofis yang berbeda-beda mengenai konsep kebebasan. Kebebasan juga sering dianggap sebagai salah satu nilai penting yang harus diperjuangkan oleh banyak individu. Dalam ranah filsafat, kebebasan diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki hak untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri.⁴ Berbagai fenomena menunjukkan betapa kuatnya kaitan manusia dengan kebebasan, seperti para budak yang merindukan kebebasan atau perjuangan sebuah negara untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan bangsa lain. Kebebasan seringkali dihubungkan dengan kehendak, sehingga konsep ini cenderung selaras dengan gagasan tentang kehendak bebas. Kehendak bebas merupakan bagian unik dari kehidupan manusia yang menjadi salah satu elemen dalam tindakan. Hanya manusia yang mampu memiliki kehendak, berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, yang cenderung lebih mengandalkan intuisi dalam mengambil keputusan. Hal inilah yang membuat kehendak bebas sering kali dikaitkan secara khusus dengan kehidupan manusia.

Kebebasan di Barat sering diasosiasikan dengan sifat liar, meskipun secara disiplin makna kata "bebas" (free) seharusnya mencerminkan nilai positif. Kebebasan pada dasarnya mengacu pada hakikat manusia sebagai makhluk yang secara alami memiliki kemampuan berpikir, merasakan, dan memilih berdasarkan keinginan serta pemahamannya sendiri. Selain itu, konsep kebebasan atau

⁴ Zar Sirajudin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2021). Hal 101-102.

liberalisme juga mengimplikasikan pembebasan dari fanatisme sempit, atau penghambaan terhadap otoritas tertentu seperti agama, dengan kecenderungan mendukung sistem demokratis. Dari sudut pandang ini, otoritas agama kerap dianggap sebagai penghalang yang membatasi manusia untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Dengan demikian, kebebasan menurut perspektif Barat sering diterjemahkan sebagai pelepasan dari segala bentuk pengekangan, termasuk yang berasal dari agama.⁵

Bagi Jean Paul Sartre, manusia adalah kebebasan, begitu yang diungkapkan oleh Sartre. Pernyataannya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada manusia bahwa pada hakikatnya, dirinya adalah kebebasan itu sendiri. Sartre bahkan melangkah lebih jauh dengan mendefinisikan manusia sebagai kebebasan. Melalui pemikirannya, ia membangun perspektif humanisme yang khas, di mana kebebasan menjadi inti dari keberadaan manusia. Menurut Sartre, kebebasan berarti kemampuan untuk menentukan pilihan di antara berbagai kemungkinan yang tersedia. Dalam esensinya, manusia memiliki kebebasan penuh untuk mengambil keputusan terkait jalan hidupnya tanpa harus tunduk pada arahan atau kehendak orang lain. Namun demikian, kebebasan bukan berarti bebas sepenuhnya dari kewajiban dan beban. Sartre menegaskan bahwa kebebasan selalu berkaitan erat dengan tanggung jawab dua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁶

⁵ “<https://ismailview.com/terminologi-kebebasan-perspektif-barat-dan-islam/> Diakses Tanggal 29 Agustus 2025,” n.d.

⁶ Puskomedia Indonesia, “Existentialisme Sartre: Kebebasan, Tanggung Jawab, Dan Eksistensi Manusia,” 2024. Hal 98.

Oleh karena itu, Sartre sebenarnya ingin menyampaikan bahwa kebebasan manusia selalu mengandung unsur tanggung jawab. Kebebasan menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Tanggung jawab ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebebasan yang dimiliki setiap individu.

Kebebasan bermakna suatu keadaan di mana seseorang tidak mengalami paksaan, hambatan, atau halangan, serta terbebas dari berbagai belenggu yang membatasi dirinya. Dalam proses diskusi, sering muncul beragam pendapat, baik dari pemikiran masing-masing peserta maupun dari gagasan yang sudah ada sebelumnya, termasuk opini umum yang mungkin sudah melekat dalam diri setiap peserta. Namun demikian, tidak jarang pula terjadi upaya untuk membungkam pendapat pihak lain oleh sebagian peserta. Tindakan seperti ini menunjukkan asumsi bahwa diri sendiri tidak mungkin melakukan kesalahan (infallibilitas). Pelarangan dalam diskusi terkadang didasarkan pada anggapan tersebut, meskipun sebenarnya argumen itu kurang kuat sebagai dasar pemikiran.⁷

C. Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam

Manusia yang terlahir dengan berbagai kemampuan dan kesempurnaan dalam diri, tidak terlepas dari dua unsur penting yakni lahiriah atau jasmaniah dan ruhaniah atau batiniah. Kedua unsur ini berbeda satu sama lain, ketika jasmaniah terpenuhi dengan berbagai hal material, maka batiniah bersifat immaterial pada setiap manusia. Kebebasan manusia yang berasal dari kehewanannya telah bertransformasi dalam kehidupan menjadi sebuah kemampuan. Hal ini tidak

⁷ Nurul Khair, *Filsafat Kebebasan Dalam Kerangka Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yayasan Zona-Nalar Indonesia, 2023). Hal 87-88.

terlepas dari raga sebagai bentuk lahiriah dan jiwa sebagai bentuk ruhaniah. Kedua hal ini tetap perlu dijaga agar kesempurnaan berupa kemampuan yang dimiliki manusia tidak berbalik arah menjadi kehinaan dan keterpurukan. dirinya kepada kecenderungan ke arah kebaikan (*taqwa*) atau kecenderungan kepada keburukan (*fujur*).

Kebebasan manusia (*free will*) dan Fatlisme (*Predestination*) dalam pandangan teologi Islam terlahir dua prinsip yang berbeda dalam hal ini Qadariyah dan Jabariyah. Menurut terminologi barat, *free will and free act* menyatakan bahwasanya pandangan Qadariyah kebebasan manusia memiliki keterbatasan. Hal ini mengikuti keterbatasan kemauan dan perbuatan manusia itu sendiri.

Aliran Mu'tazilah memiliki pandangan bahwasanya setiap manusia memiliki kehendak yang bebas dalam dirinya masing-masing di dunia ini di mana kehendak ini secara tidak langsung memperbincangkan sisi keadilan Tuhan dan hal ini akan terkait dalam berbagai ajaran Mu'tazilah lainnya. Salah satu contohnya ialah ajaran janji dan ancaman. Pemikiran dari ajaran Mu'tazilah memiliki kesamaan dari apa yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh dalam teologi modern. Kebebasan berkehendak dalam pemikiran teologis mu'tazilah terdiri atas lima prinsip (*Ushul Al-Khomsah*) yakni :

- 1). Prinsip Tauhid memiliki arti untuk menghindarkan Tuhan dari asas politik dengan menepiskan unsur-unsur yang ditempelkan kepada Dzat Allah. Bagi Mu'tazilah, Tuhan melihat, mendengar dengan Dzat-Nya,

tidak memerlukan lagi sifat yang justru malah mengarah kepada *Ta''addūd al qudama''*.

2). Prinsip Keadilan Tuhan memiliki maksud Tuhan tidak boleh memiliki sifat yang zalim. Tuhan mestilah bersifat adil dalam mempertimbangkan amalan yang dilakukan manusia. Apabila manusia melakukan perbuatan yang baik, maka dia akan diberikan balasan kebaikan oleh Allah dan begitu pula sebaliknya.

3). *Al-wa''du wal wa''id* membicarakan persoalan janji dan ancaman Tuhan yang pasti terjadi. Apabila Tuhan telah berjanji memberikan pengampunan kepada seorang hamba yang bertaubat maka hal itu pastilah terjadi. Begitupun sebaliknya ketika Tuhan telah memutuskan sebuah ancaman siksa kepada manusia maka hal itu juga tak akan dapat dipungkiri.

4). *Manzilah bayna al manzilatayn* bagi mu''tazilah ialah jawapan dari persoalan mengenai kondisi seseorang yang beriman di mana akhir hayatnya melakukan dosa besar kecuali musyrik

5). *Al-Amru bi al-Ma''rūf wa al-Nahī* „*anil-Munkar*, apabila yang menjadi tolak ukur manusia apakah diberikan pahala ataukah siksaan ialah amalan sedangkan dakwah menjadi sebuah hal yang diwajibkan. Maka kebebasan manusia dalam berkehendak akan mengarahkannya pada pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, dakwah haruslah menjadi tujuan

penting agar manusia kembali menapakkan kaki di jalan yang benar, bukan malah mendambakan hidayah atau kehendak dari luar manusia.⁸

Kebebasan manusia dalam Islam bukan berarti melakukan apa saja sesuka hati, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dalam kerangka etika dan hukum syariat. Manusia diberi keleluasaan untuk memilih baik dan buruk, dengan kewajiban mempertanggung jawabkan pilihannya kepada Tuhan dan sesama manusia. Dalam Islam, kebebasan manusia dianggap sebagai amanah dari Tuhan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir dan bertindak dalam kehidupannya. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak atau tanpa batas, karena manusia tetap dibatasi oleh kekuasaan Tuhan serta kenyataan kematian. Pandangan Jabariyyah menyatakan bahwa setiap tindakan manusia selalu diatur oleh kehendak Tuhan, sehingga kebebasan manusia memiliki keterbatasan. Kebebasan dalam Islam bukan berarti bertindak sesuka hati tanpa aturan, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab dalam kerangka etika dan hukum syariat. Manusia diberi keleluasaan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, dengan kewajiban mempertanggungjawabkan pilihannya kepada Tuhan dan sesama manusia.⁹

⁸ Musafir Pababar Muhammad Satar, Abdullah, "Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini" Vol 19, no (2022). Hal 68-69

⁹ Thoha & Agus, *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (STIT Muhammadiyah Paciran Lamongan, 2020). Hal 112-113.

BAB III

BIOGRAFI, KARYA-KARYA ALFARABI DAN ALBERT CAMUS

A. Biografi dan Karya-karya Al-Farabi

1. Biografi Al-Farabi

Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad IbnTarkhan ibn Auzalagh. Ia lahir di wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar/Transoxiana). Turkistan pada tahun 257 H /870 M. Ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Ia dikenal dikalangan Latin Abad Tengah dengan sebutan Abu Nashr (Abunaser), sedangkan sebutan nama Al-Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan. Al-Farabi mempunyai sebutan layaknya sebutan nama bagi orang-orang Turki, ini dikarenakan ibunya bersal dari negara Turki. Menurut literatur, Al-Farabi dalam usia 40 tahun pergi ke Baghdad, sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia di kala itu. Ia Saraj dab belajar logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibnu Yunus. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil dan berguru kepada Yuhanna ibnu Jailani. Tetapi tidak berapa lama di Harran, ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu filsafat dan belajar kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar al-Saraj dab belajar logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibnu Yunus. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil dan

berguru kepada Yuhanna ibnu Jailani. Tetapi tidak berapa lama di Harran, ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu filsafat.¹

Pada tahun 330 H / 945 M, al-Farabi pindah ke Damaskus dan menjalin hubungan dengan Saif al-Daulah al-Hamdani, penguasa Dinasti Hamdan di Aleppo. Sang Sultan tampak sangat terkesan dengan ilmu pengetahuan serta kecerdasan al-Farabi, sehingga mengundangnya untuk menetap di Aleppo dan memberinya posisi terhormat di istana. Sultan menempatkannya sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan besar. Namun, al-Farabi memilih untuk hidup sederhana (zuhud) dan tidak tergiur oleh kemewahan atau kekayaan. Ia hanya membutuhkan empat dirham sehari untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sisa dari tunjangan yang diterimanya ia gunakan untuk membantu fakir miskin serta mendukung kegiatan sosial di Aleppo dan Damaskus.²

Al-Farabi tinggal di Istana Saif al-Daulah, sebuah tempat yang menjadi pusat berkumpulnya para cendekiawan dan filsuf pada masanya. Di lingkungan tersebut, ia mendalami ilmu pengetahuan dan filsafat dengan sepenuh hati. Kecintaannya terhadap membaca dan menulis begitu luar biasa, bahkan ia sering melakukannya di bawah berkas sinar lampu penjaga malam.³ Dilihat dari kebiasaannya yang menjalani hidup sederhana, gemar menyedekahkan hartanya, dan menikmati ketenangan, tidak berlebihan jika menyebutnya sebagai seseorang yang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Meskipun sepanjang

¹ Firmansyah, "Indo Santalia Al-Farabi: Riwayat Hidup, Pemikirannya Tentang Emanasi/Al-Fawddanih, Filsafat Jiwa/Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Dan Teori Politik/Al-Madinah Al-Fadhilah," *Jurnal Madani* Vol 3, No (2025). Hal 34.

² Zulian Pradana Boy, *Filsafat Islam: Sejarah, Aliran, Dan Tokoh* (Malang: PRESS, 2023). Hal 90.

³ Gunawan, "Relevansi Konsep Negara Dalam Pemikiran Al-Farabi Di Masa Kini." Hal 76.

hidupnya akrab dengan kehidupan istana bahkan diberikan imbalan yang besar oleh sang sultan, namun Al-Farabi tetap konsisten menjalani hidup sederhana dan tidak tertarik dengan kemewahan.

Pemahaman Al-Farabi tentang filsafat adalah sebagai usaha pemikiran yang konkret dan terarah untuk mendapatkan pemanduan hidup terbaik. Ia menganggap filsafat sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat sesungguhnya dari segala yang ada (maujudat). Al-Farabi mendefinisikan Tuhan sebagai wujud pertama (wajib al-wujud), yang Mahasatu, Maha Sempurna, dan tidak bergantung pada apa pun. Tuhan adalah Akal pertama yang memikirkan diri-Nya sendiri, dan dari Akal pertama ini memancar (emanasi) akal-akal berikutnya hingga terbentuk dunia materi. Teori emanasi ini menjelaskan bagaimana segala sesuatu berasal dari Tuhan tanpa mengurangi kesempurnaan-Nya. Dalam filsafatnya, Tuhan adalah sumber segala wujud dan merupakan obyek dan subjek pemikiran-Nya sendiri. Selain itu, Al-Farabi melihat filsafat sebagai jembatan antara akal dan wahyu, di mana kenabian merupakan salah satu elemen penting yang menghubungkan kebenaran ilahiah dengan manusia melalui kemampuan intelektual dan spiritual yang tinggi.⁴

Al-Farabi wafat di Damaskus pada bulan Rajab tahun 339 Hijriyah atau Desember 950 Masehi, dalam usia 80 tahun. Ia dimakamkan di luar gerbang kecil (*al-bab al-saghir*) di bagian selatan kota. Upacara pemakamannya dipimpin oleh Saif al-Daulah.⁵

⁴ Restiana, "Sejarah Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam," *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol.6, No. (2024). Hal 38.

⁵ Anugerah, "Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 5 No. (2022). Hal 47.

2. Karya-karya Al-Farabi

Di antara pemikiran Al-Farabi dituliskan menjadi sebuah karya, namun ciri khas karyanya Al-Farabi bukan saja mengarang kitab-kitab besar atau makalah-makalah, ia juga memberikan ulasan-ulasan serta penjelasan terhadap karya Aristoteles, Iskandar Al-Dfraudismy dan Plotinus.⁶

Diantara ulasan Al-Farabi terhadap karya-karya mereka adalah sebagai berikut:

a). Ulasannya terhadap karya Aristoteles:

- 1) Burhan (dalil)
- 2) Ibarat (keterangan)
- 3) Khitobah (cara berpidato)
- 4) Al-Jadal (argumentasi/berdebat)
- 5) Qiyas (analogi),
- 6) Mantiq (logika)

Al-Farabi mengulas karya-karya Aristoteles melalui penerjemahan, penyusunan komentar yang mendalam, serta penggabungan pemikiran Aristoteles dengan tradisi Islam dan Neoplatonisme. Fokus utamanya terletak pada bidang logika, metafisika, fisika, dan politik. Dengan merancang sistem filsafatnya sendiri, ia berhasil mengadaptasi sekaligus mengembangkan gagasan-gagasan Aristoteles, sambil memperkenalkan klasifikasi ilmu pengetahuan yang khas. Kontribusi ini menjadikan Al-Farabi sebagai "guru kedua" yang berperan

⁶ Firmansyah, "Indo Santalia Al-Farabi: Riwayat Hidup, Pemikirannya Tentang Emanasi/Al-Fawddanih, Filsafat Jiwa/Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Dan Teori Politik/Al-Madinah Al-Fadhilah.". Hal 29.

penting dalam mengalirkan filsafat klasik ke dalam tradisi Islam, yang kemudian turut memengaruhi dunia Barat.

Sedangkan karya-karya nyata dari al-Farabi lainnya :

- 1) *Al-Jami'u Baina Ra'yani Al-Hkiman Afalaton Al Hahiy wa Aristho-thails* (pertemuan/penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles),
- 2) *Tahsilu as Sa'adah* (mencari kebahagiaan),
- 3) *As Suyasatu Al Madinah* (politik pemerintahan),
- 4) *Fusus Al Taram* (hakikat kebenaran),
- 5) *Arro'u Ahli Al Madinati Al Fadilah* (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan),
- 6) *As Syiasyah* (ilmu politik),
- 7) *Fi Ma'ani Al Aqli h Ihsho'u Al Ulum* (kumpulan berbagai ilmu),
- 8) *At Tangibu ala As Sa'adah*,
- 9) *Isbatu Al Mufaraqat*, dan
- 10) *Al Ta'liqat*.⁷

Kitab-kitab Al-Farabi memuat berbagai objek kajian yang mencerminkan luas dan mendalamnya pemikiran filsafatnya. Beberapa objek kajian utama dalam karya-karyanya meliputi metafisika, logika, ilmu politik, musik, psikologi, dan epistemologi. Kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa Al-Farabi tidak hanya menjadi filsuf yang mendalami metafisika dan logika, tetapi juga menjadi pemikir multidisipliner dengan kajian yang mencakup ilmu pengetahuan alam, politik, dan seni seperti musik. Dengan demikian, karyanya mencerminkan

⁷ Firmansyah.

integrasi antara filsafat klasik Yunani dengan pemikiran Islam, sekaligus menjadi landasan penting untuk perkembangan filsafat dan sains di dunia Islam dan Barat.⁸

B. Biografi dan Karya-karya Albert Camus

1. Biografi Albert Camus

Camus lahir pada 7 November 1913 di Mondovi, Aljazair Prancis. Ia berasal dari keluarga sederhana; ayahnya Lucien Camus adalah pekerja gudang yang meninggal saat Perang Dunia I ketika Albert masih kecil, dan ibunya adalah seorang wanita tuna wicara. Camus menghabiskan masa kecilnya di lingkungan miskin di Aljazair dan kemudian melanjutkan pendidikan filsafat di Universitas Aljazair.

Selama Perang Dunia II, Camus aktif sebagai jurnalis dan bergabung dengan Gerakan Perlawanan Prancis, sekaligus menjadi pemimpin redaksi surat kabar terlarang *Combat*. Setelah perang, ia dikenal sebagai penulis dan filsuf yang mengembangkan filsafat absurdisme, yang menekankan absurditas dunia dan pencarian makna dalam kehidupan tanpa kepastian mutlak. Camus juga dikenal menolak nihilisme dan agama sebagai solusi utama terhadap absurditas kehidupan, melainkan mengusung konsep pemberontakan dan keberanian menghadapi absurditas.⁹

"*Le Mythe de Sisyphe*" adalah salah satu karya penting Albert Camus yang memperkenalkan filsafat absurdisme. Dalam esai ini, Camus menganggap

⁸ Hidayatullah, "Al-Farabi, Pemikiran Dan Karyanya," 2022, <https://hidayatullah.com/artikel/mimbar/2022/11/15/240141/al-farabi-pemikiran-dan-karyanya.html>.

⁹ sitti Raudhlotuljannah, "Kajian Eksistensial Buruh Bangunan Lepas Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Desa Cangkring Kabupaten Demak Perspektif Albert Camus," 2022. Hal 97.

absurditas sebagai pandangan hidup yang muncul dari ketidakcocokan antara pencarian manusia akan makna hidup dan kenyataan dunia yang inkoheren dan tak memuaskan, tanpa kehadiran Tuhan atau nilai-nilai abadi. Ia menegaskan bahwa manusia secara sadar menghadapi absurditas ini, seperti yang digambarkan melalui tokoh Sisyphé, yang harus mendorong batu ke puncak gunung dan setiap kali batu itu jatuh kembali ke dasar. Camus menekankan bahwa pemahaman akan absurditas tidak seharusnya membawa kepada keputusasaan atau bahkan bunuh diri. Sebaliknya, Camus mengajak manusia untuk menjalani hidup penuh kesadaran dan pemberontakan terhadap absurditas tersebut. Ia berargumen bahwa keindahan dan makna hidup bisa ditemukan dalam perjuangan dan kesadaran terhadap absurditas itu sendiri, seperti yang dipanggilnya sebagai "revolusi" mental dan spiritual yang menolak menyerah.¹⁰

Pada tahun 1924, Albert Camus memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya. Salah satu sosok yang sangat berpengaruh dalam hidupnya adalah Louis Germain, guru yang memberikan dukungan penuh kepada Camus. Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Aljazair dengan jurusan Filsafat, di mana ia menjalin persahabatan erat dengan tokoh-tokoh terkenal seperti Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, dan Maurice Merleau-Ponty. Ketertarikannya tidak hanya terbatas pada sastra dan filsafat, tetapi juga meluas ke politik. Ia menjadi anggota Partai Komunis sebelum akhirnya bergabung dengan Partai Rakyat Aljazair, menunjukkan sikapnya yang tegas menentang penjajahan Prancis sekaligus memperjuangkan pemberdayaan Aljazair. Selain terlibat aktif dalam

¹⁰ Muh Yasin Ceh Nur, "Absurditas Manusia Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus," 2020. Hal 59.

dunia intelektual dan politik, Camus juga menyukai olahraga, terutama sepak bola. Namun, kondisi fisiknya sering terganggu oleh penyakit. Ketika kesehatannya semakin memburuk, ia memutuskan untuk tinggal bersama pamannya, Gustave Acault, agar mendapatkan perawatan yang lebih baik. Acault, seorang pedagang daging sukses dengan kecintaan mendalam terhadap sastra, memperkenalkan Camus pada berbagai buku yang memperkaya wawasan seninya. Sayangnya, pada tahun 1930, Camus didiagnosis menderita tuberkulosis, penyakit yang memaksanya menunda banyak ambisi dan cita-citanya.¹¹

Pada 4 Januari 1960, Albert Camus meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan mobil di sekitar kota Villeblevin, Prancis. Selama dekade setelah kematiannya, pemikiran intelektual Camus dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Era 1960-an di Prancis ditandai oleh kebangkitan luar biasa ilmu-ilmu sosial. Para intelektual terkemuka tidak lagi berasal dari kalangan penulis atau filsuf seperti Camus dan Sartre, mereka lebih sering muncul dari lingkup antropologi, psikoanalisis, dan ilmu sosial lainnya. Pandangan terhadap Camus baru mulai berubah ketika Marxisme secara pasti tidak lagi menjadi landasan utama dalam diskursus intelektual Prancis. Generasi baru intelektual Prancis, yang dikenal dengan istilah '*les Nouveaux Philosophes*' atau 'Para Filsuf Baru', mulai meraih kembali nilai-nilai universalisme dan membaca ulang karya-karya Camus.¹²

¹¹ Goenawan Mohamad, "Camus, Tubuh Dan Sejarah," *Jurnal Filsafat* Vol. 2 No. (2021). Hal 7.

¹² Yasin Ceh Nur, "Absurditas Manusia Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus." Hal 60.

2. Karya-karya Albert Camus

- a) *Le Mythe de Sisyphe* (Mitos Sisifus), 1942 tentang esai filsafat *absurditas* hidup.
- b) *L'Étranger* (Orang Asing), 1942 tentang novel terkenal keterasingan dan *absurditas* eksistensial.
- c) *Caligula*, 1944 tentang drama teater.
- d) *La Malentendu* (Kesalahpahaman), 1944 tentang drama teater.
- e) *La Peste* (Sampar), 1947 tentang novel yang menggambarkan wabah penyakit sebagai metafora kondisi manusia.
- f) *Lettres à un ami allemand* (Surat untuk Seorang Teman Jerman), 1948 tentang tulisan politik.
- g) *Les Justes* (Orang-Orang Benar), 1950 tentang drama teater.
- h) *L'Homme révolté* (Pemberontak), 1951 tentang esai filsafat yang membahas pemberontakan dan revolusi.
- i) *La Chute* (Jatuh), 1956 novel tentang pengakuan dan penilaian diri.
- j) *L'Exil et le Royaume* (Pengasingan dan Kerajaan), 1957 tentang kumpulan cerpen yang mengeksplorasi tema kemerdekaan dan keterbelengguan manusia.
- k) *Le Premier Homme* (Manusia Pertama) tentang novel yang tidak selesai dan diterbitkan secara anumerta pada 1994 *État de siège*, 1948 drama teater.

Kontribusi filosofis utama dalam karya Albert Camus adalah absurdisme. Unsur absurdisme dan eksistensialisme tampak jelas dalam

sejumlah karyanya yang paling terkenal. Dalam buku *Mitos Sisyphus* (1942), Camus secara mendalam menguraikan teorinya mengenai absurditas. Sementara itu, tokoh-tokoh utama dalam novel *The Stranger* (1942) dan *The Plague* (1947) juga dihadapkan pada absurditas yang terkandung dalam norma sosial dan budaya, sering kali dengan konsekuensi yang tragis.¹³

Dalam buku juga mengungkapkan keprihatinan Camus terhadap hukuman mati, isu yang ia perjuangkan agar dihapuskan. Selain itu, *L'Étranger* menyuarakan kritik tajam terhadap sistem peradilan yang tampak terjebak pada rutinitas dan formalitas, tanpa memberikan penanganan yang benar-benar objektif dan adil terhadap kasus kejahatan. Melalui karakter Meursault, Camus menampilkan seorang manusia yang mengalami krisis eksistensial dan perlawanan terhadap nilai-nilai sosial normatif yang membentuk kesan keterasingan secara mendalam.¹⁴

¹³ Neni Suhaeni, *Memberontak Terhadap Kehidupan Yang Absurd* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021). Hal 38-40.

¹⁴ Putra Andika Wahyu, "Albert Camus Dan Tidak Kebermaknaan Hidup," 2022. Hal 79.

BAB IV
KOMPARASI KONSEP KEBEBASAN MANUSIA MENURUT
AL-FARABI DAN ALBERT CAMUS

A. Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, manusia sejatinya adalah makhluk sosial (madani bi al-thab‘i) yang secara alamiah tidak mampu hidup sendiri secara mandiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Karena itu, kehidupan bermasyarakat bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan yang melekat pada kodrat manusia. Dalam interaksi sosial tersebut, manusia dituntut untuk saling bekerja sama, membantu satu sama lain, dan menjalin hubungan timbal balik demi mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni kebahagiaan sejati (al-sa‘adah) yang mencakup kesejahteraan lahir dan batin. Pandangan ini sejalan dengan ajaran filosofis dan moralitas yang menempatkan masyarakat sebagai dasar tercapainya kehidupan yang baik dan bermakna.¹

Kebahagiaan ini, menurut Al-Farabi, tidak sekadar bersifat material atau duniawi, melainkan kebahagiaan yang bersifat intelektual dan spiritual yang hanya dapat dicapai melalui pengembangan akal dan perilaku etis dalam tatanan sosial yang baik. Untuk itu, Al-Farabi merumuskan konsep *al-Madinah al-Fadilah* (Negara Utama), yaitu sebuah masyarakat ideal di mana setiap individu menjalankan perannya secara proporsional, bekerja sama untuk kebaikan bersama, dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang bijak dan filosofis. Dalam masyarakat

¹ Hidayatullah, “Al-Farabi, Pemikiran Dan Karyanya.”. Hal 48.

yang ideal ini, kebebasan manusia tidak dipahami sebagai kebebasan mutlak tanpa batas, melainkan sebagai kebebasan yang diarahkan oleh akal dan nilai-nilai moral demi tercapainya tujuan kolektif berupa kebahagiaan. Dengan kata lain, manusia bebas untuk memilih dan bertindak, namun kebebasan itu bermakna jika digunakan untuk membangun kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh kebajikan bersama orang lain.²

Bagi Al-Farabi, kebebasan manusia dapat diukur berdasarkan tiga konsep, yaitu negara, pemimpin, dan masyarakat.

a. Negara

Dalam filsafat politik dan sosialnya, Al-Farabi memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional sekaligus sosial yang secara kodrati tidak bisa hidup sendiri. Ia menegaskan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, maupun kebutuhan non-fisik seperti keamanan, pendidikan, dan interaksi sosial. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk membangun hubungan-hubungan sosial (asosiasi), yang pada akhirnya membentuk suatu komunitas atau masyarakat. Dalam proses historis dan filosofis yang panjang, asosiasi-asosiasi ini berkembang menjadi negara sebagai bentuk tertinggi dari kehidupan sosial manusia. Bagi Al-Farabi, negara (*al-madinah*) adalah wadah utama bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*). Negara dianggap sebagai kesatuan masyarakat yang paling mandiri karena mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia sekaligus

² *Ibid*, 102.

menyediakan tatanan yang memungkinkan warganya untuk hidup teratur, aman, dan produktif. Oleh karena itu, kebebasan manusia menurut Al-Farabi tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial-politik tempat ia hidup. Kebebasan manusia bukan kebebasan absolut atau individualistis, melainkan kebebasan yang dijalankan dalam kerangka tanggung jawab sosial dan moral.³ Menurut Al-Farabi, kesempurnaan dan kebahagiaan manusia tidak dapat dicapai secara individual, melainkan harus melalui interaksi sosial yang harmonis, berupa kerja sama, gotong royong, dan kehidupan bersama dalam masyarakat.

Manusia, sebagai makhluk sosial dan rasional, tidak mampu memenuhi semua kebutuhannya secara mandiri. Ia membutuhkan orang lain untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar maupun pengembangan potensi akalnya. Dari sinilah muncul gagasan bahwa kehidupan bersama yang melibatkan banyak kelompok atau golongan dalam satu komunitas atau wilayah adalah hal yang niscaya. Al-Farabi menegaskan bahwa kondisi ini menjadi dasar terbentuknya suatu negara, karena hanya melalui organisasi sosial-politik yang terstruktur manusia dapat mengatur kehidupannya secara tertib dan sistematis. Negara bukan hanya hasil dari kekuasaan atau dominasi, tetapi merupakan hasil dari kesepakatan bersama sekelompok manusia yang saling membantu demi memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama.⁴

Dalam pemikiran filsafat politiknya, Al-Farabi membagi bentuk negara ke dalam lima kategori, berdasarkan orientasi moral, kepemimpinan, dan tujuan

³ Abdul Majid, "Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol. 2, No (2021). Hal. 120-121.

⁴ Tika Mutiani, "Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* Vol. 6, No (2020). Hal 33-34.

hidup masyarakatnya. Pembagian ini mencerminkan penilaiannya terhadap sejauh mana suatu negara dapat mengarahkan warganya menuju kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah*), yang merupakan tujuan tertinggi kehidupan manusia menurut Al-Farabi.⁵

1) Negara Utama (*Al-Madinah Al-Fadilah*)

Ini adalah bentuk negara ideal menurut Al-Farabi. Negara ini dipimpin oleh seorang nabi atau filsuf-rasul, yaitu pemimpin yang memiliki pengetahuan sempurna, hikmah, dan bimbingan ilahiah. Kepemimpinannya didasarkan pada akal, kebenaran, dan prinsip-prinsip keutamaan. Penduduk negara ini hidup dalam kerja sama yang harmonis, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan intelektual, serta saling membantu untuk mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun akhirat. Negara ini mewujudkan tatanan sosial-politik yang selaras dengan kehendak Tuhan dan hukum akal, sehingga menjadi teladan dari tatanan masyarakat yang sempurna.

2) Negara Orang-Orang Bodoh (*Al-Madinah Al-Jahilah*)

Negara ini dihuni oleh masyarakat yang tidak mengenal atau tidak memahami hakikat kebahagiaan sejati. Penduduknya hanya mengejar kesenangan duniawi seperti harta, kekuasaan, atau popularitas, dan tidak mengarahkan hidupnya kepada kebenaran atau kesempurnaan akal. Mereka tidak mengenal tujuan hidup yang hakiki, sehingga negaranya tidak dibangun atas nilai-nilai kebajikan, melainkan hanya untuk memenuhi syahwat dan kepentingan dunia

⁵ Majid, "Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam.". Hal 173.

semata. Kepemimpinan dalam negara ini pun tidak berdasarkan pada kebijaksanaan atau ilmu.

3) Negara Orang-Orang Fasik (*Al-Madinah Al-Fasiqah*)

Negara ini memiliki penduduk yang sebenarnya mengetahui konsep kebahagiaan sejati, namun mereka memilih untuk tidak mengamalkannya dalam kehidupan. Dengan kata lain, mereka mengerti nilai-nilai keutamaan, tetapi tetap menjalani hidup seperti orang-orang bodoh, mengikuti hawa nafsu dan kesenangan duniawi. Negara ini mengalami konflik moral karena adanya perbedaan antara pengetahuan dan tindakan. Dalam perspektif Al-Farabi, negara ini lebih buruk dari negara bodoh karena menyia-nyiakan akal dan kebenaran yang telah diketahuinya.

4) Negara yang Berubah-ubah (*Al-Madinah Al-Mutabaddilah*)

Negara ini pada awalnya menyerupai Negara Utama, karena memiliki struktur dan cita-cita yang baik. Penduduk dan pemimpinnya pernah menjunjung tinggi kebajikan dan mengejar kebahagiaan sejati. Namun, seiring waktu, negara ini mengalami kemunduran dan penyimpangan, baik karena pergantian pemimpin yang tidak bijak, kerusakan moral masyarakat, atau faktor eksternal. Al-Farabi melihat negara ini sebagai bentuk kemerosotan dari negara utama, yang dapat dipulihkan jika kembali kepada prinsip-prinsip keutamaan.

5) Negara Sesat (*Al-Madinah Ad-Dallah*)

Ini adalah bentuk negara yang paling buruk menurut Al-Farabi. Negara ini dipimpin oleh orang yang mengaku menerima wahyu atau petunjuk ilahi, padahal itu adalah kebohongan. Pemimpinnya menyesatkan masyarakat dengan

tipu daya, klaim palsu, dan manipulasi atas nama agama atau kebenaran. Negara ini dipenuhi dengan penyesatan sistemik dan penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan pribadi. Penduduknya terperangkap dalam kebodohan dan kesesatan yang disengaja, karena mereka mengikuti pemimpin yang tidak membawa pada kebaikan, tetapi kepada kehancuran moral dan intelektual.

Menurut Al-Farabi, kebebasan manusia sejati hanya dapat terwujud dalam negara yang menjunjung tinggi akal dan kebajikan, yaitu Negara Utama (*al-Madinah al-Fadilah*), di mana manusia bebas mengembangkan potensinya untuk mencapai kebahagiaan sejati. Sebaliknya, dalam bentuk-bentuk negara lainnya seperti Negara Orang-Orang Bodoh, Fasik, Berubah-ubah, dan Sesat, kebebasan manusia cenderung menyimpang karena tidak diarahkan oleh akal dan nilai moral, bahkan dapat disalahgunakan atau dimanipulasi oleh pemimpin yang sesat. Bagi Al-Farabi, kebebasan bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang digunakan untuk memilih kebaikan dan membentuk kehidupan yang bermakna dalam tatanan masyarakat yang adil dan rasional.

b. Pemimpin

Menurut Al-Farabi, kebahagiaan sejati berasal dari kehendak jiwa manusia yang sadar akan tujuannya, dan kehendak ini menjadi dasar dari konsep kebebasan manusia. Kebebasan bukanlah kebebasan tanpa arah, melainkan kemampuan manusia untuk memilih kebaikan demi kebaikan itu sendiri, sebagaimana dijelaskan Al-Farabi dalam *Tahsil al-Sa'adah*. Dalam pandangannya, seseorang akan mencapai kebahagiaan bila mampu mengembangkan empat keutamaan dalam dirinya: teoritis, berpikir, akhlak, dan

berkreasi. Keutamaan teoritis dapat diraih melalui proses kontemplatif sejak dini, lalu diperkuat dengan berpikir kritis, dan akhirnya diwujudkan melalui karya yang bernilai bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, kebebasan manusia menurut Al-Farabi adalah kebebasan yang sadar, aktif, dan bertanggung jawab, yang dijalankan melalui akal dan diarahkan untuk mengaktualkan potensi keutamaan demi mencapai kebahagiaan sejati.⁶ 12 kualifikasi pemimpin menurut Al-Farabi secara poin-poin, dan tiap poin dihubungkan dengan konsep kebebasan manusia menurut filsafatnya:⁷

1) Tubuh yang sehat dan organ yang berfungsi baik

Seorang pemimpin harus memiliki fisik yang prima agar mampu menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya secara efektif. Hubungan dengan kebebasan manusia yaitu fisik yang sehat adalah syarat agar seseorang bebas menjalankan kehendak dan tanggung jawabnya secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

2) Mampu memahami ucapan dan memberi pemahaman kepada rakyat

Pemimpin harus komunikatif dan memiliki kemampuan intelektual dalam menyampaikan dan menerima ide. Hubungan dengan kebebasan manusia yaitu harus diarahkan melalui pemahaman yang benar; pemimpin menjadi penghubung antara akal dan tindakan rakyat agar kebebasan mereka berjalan ke arah yang baik.

3) Memiliki kekuatan dalam merespon hal-hal yang dipahami, dilihat, dan dirasakan

⁶ Jamalul Muttaqin, "Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan," *Jurnal Studi Islam* Vol. 14, N (2021). Hal 139.

⁷ Hidayatullah, "Al-Farabi, Pemikiran Dan Karyanya." Hal 67.

Kekuatan mental dan daya tangkap cepat penting agar mampu mengambil keputusan tepat. Hubungan dengan kebebasan manusia yaitu pemimpin yang bijak dan sesuai kebutuhan situasi.

4) Daya ingat yang baik

Mengingat dengan baik peristiwa dan pengetahuan yang telah diterima. Hubungan dengan kebebasan manusia yaitu kebebasan yang berlandaskan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya memungkinkan manusia bertindak secara bijak dan tidak berulang dalam kesalahan.

5) Fasih dalam menyampaikan gagasan

Pemimpin harus memiliki kemampuan retorika untuk memimpin rakyat dengan kata-kata yang jelas dan efektif. Hubungan dengan kebebasan manusia yaitu komunikasi yang jelas membantu rakyat memahami pilihan mereka, sehingga kebebasan mereka menjadi lebih terarah dan bertanggung jawab.

6) Mencintai pembelajaran dan terbuka terhadap proses

Pemimpin harus bersifat dinamis, mau belajar dan terbuka terhadap perubahan. Hubungan dengan kebebasan manusia adalah proses sadar dan berkembang; pemimpin harus menunjukkan bahwa kebebasan bukan stagnasi, melainkan pertumbuhan.

7) Tidak tamak terhadap kesenangan duniawi

Tidak rakus terhadap makanan, minuman, seks, atau hiburan. Hubungan dengan kebebasan manusia adalah bukan berarti mengikuti hawa nafsu, pemimpin harus menjadi contoh bahwa kebebasan sejati adalah menahan diri demi tujuan yang lebih tinggi.

8) Mencintai kebenaran dan membenci kebohongan

Pemimpin harus berpihak pada kebenaran dan menjauhi tipu daya. Hubungan dengan kebebasan manusia adalah harus didasarkan pada kebenaran; pemimpin berperan menjaga agar kebebasan rakyat tidak disesatkan oleh kebohongan atau manipulasi.

9) Murah hati dan mencintai kehormatan

Pemimpin harus memiliki integritas moral dan tidak melakukan hal yang memalukan. Hubungan dengan kebebasan manusia adalah rakyat membutuhkan figur teladan dalam menggunakan kebebasannya secara etis dan terhormat.

10) Tidak mencintai harta dan kemewahan dunia

Pemimpin yang zuhud, tidak dikendalikan oleh materi. Hubungan dengan kebebasan manusia adalah pemimpin membimbing masyarakat agar tidak diperbudak oleh kebebasan semu yang hanya mengejar materi, tetapi kebebasan yang berorientasi pada nilai spiritual.

11) Mencintai keadilan dan membenci kezaliman

Pemimpin harus adil dan membela yang tertindas. Hubungan dengan kebebasan manusia adalah kebebasan tidak berarti bebas menindas; pemimpin adil menjaga agar kebebasan semua individu setara, dan tidak melukai hak orang lain.

12) Teguh, berani, dan konsisten dalam kebenaran

Pemimpin harus memiliki keberanian moral untuk menegakkan kebenaran meski sulit. Hubungan dengan kebebasan manusia adalah pemimpin

mengarahkan kebebasan rakyat pada perjuangan menuju kebenaran, bukan kemudahan atau kenyamanan sesaat.

Semua syarat kepemimpinan yang diajukan Al-Farabi, meskipun sulit ditemukan secara sempurna dalam diri satu individu, menunjukkan bahwa seorang pemimpin ideal harus memiliki jiwa yang bersih dari dorongan-dorongan hewani seperti korupsi, manipulasi, dan tirani dalam bentuk sosial, kultural, maupun politik. Kebersihan jiwa ini menjadi landasan penting dalam menjaga arah kepemimpinan tetap lurus menuju tujuan tertinggi negara, yaitu kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*). Dalam kaitannya dengan konsep kebebasan manusia, seorang pemimpin yang bebas dari nafsu rendah dan penyimpangan moral akan mampu membimbing rakyat menggunakan kebebasan mereka secara benar bukan untuk mengikuti hawa nafsu atau sistem yang menyesatkan, seperti yang terjadi dalam pemerintahan jahiliyah, fasiq, atau sesat tetapi untuk menjadi manusia merdeka yang berakal, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, kebebasan menurut Al-Farabi bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang diarahkan oleh akal sehat dan nilai-nilai kebaikan yang dijaga oleh kepemimpinan yang bijak dan bersih.⁸

c. Masyarakat

Konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi bukanlah kebebasan yang mutlak tanpa batas, melainkan kebebasan yang diarahkan dan dikelola untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*). Dalam konteks Negara Utama (*al-Madinah al-Fadilah*), masyarakat digambarkan seperti organ-

⁸ Alamsyah & Zainab Soraya Kaharuddin Manu, "Negeri Utama Dan Perannya Dalam Meraih Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi," *Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, Vol. 7, No (2021).. Hal 74.

organ dalam tubuh manusia yang saling bekerja sama sesuai fungsinya. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, dan kebebasan mereka digunakan bukan untuk kepentingan pribadi semata, tetapi untuk mendukung keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Kebebasan yang dijalankan tanpa akal dan moral justru akan merusak tatanan masyarakat, layaknya organ tubuh yang rusak akan mengganggu kesehatan seluruh tubuh. Karena itu, pemimpin dalam Negara Utama berperan seperti seorang dokter, yang tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga membimbing dan menata kebebasan masyarakat agar tetap dalam jalur kebaikan. Pemimpin membentuk lingkungan yang memungkinkan masyarakat menggunakan kebebasan mereka secara rasional, adil, dan etis, bukan bebas sebeb-bebasnya, melainkan bebas dalam kerangka keteraturan, keadilan, dan pencapaian kesempurnaan hidup bersama. Dengan demikian, kebebasan menurut Al-Farabi bersifat sosial dan fungsional bukan individualistik dan hanya bermakna jika dijalankan dalam struktur masyarakat yang adil, teratur, dan diarahkan menuju kebajikan.⁹

Al-Farabi menegaskan bahwa masyarakat suatu negara harus menghimpun ide atau pandangan yang terus diperjuangkan hingga akhirnya dijadikan sebagai tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Al-Farabi mengatakan tujuan akhir tersebut adalah mencapai kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh

⁹ Sukron & Samhadi Maksudi, "Konsep Negara Utama Perspektif Al-Farabi Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara," *Jurnal Inovasi Dan Kolaborasi Nusantara* Vol. 5, No (2024). Hal 73.

seluruh anggota dalam masyarakat tanpa terkecuali dalam suatu negara termasuk kebahagiaan atas kesejahteraan ekonomi.¹⁰

Unsur pembentuk suatu negara terdiri dari empat bagian utama yang harus ada, yaitu masyarakat, wilayah, pemerintahan yang berdaulat, dan pengakuan dari negara lain. Suatu negara terbentuk karena adanya manusia yang saling membutuhkan satu sama lain, yang oleh Al-Farabi disebut *al-Ijtima al-Insaniyah*. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Karena kebutuhan manusia sangat banyak, mustahil dapat dipenuhi sendiri sehingga mereka memerlukan orang lain. Secara alami, manusia cenderung hidup bersama dan membentuk masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan. Menurut Al-Farabi, suatu negara utama tercipta apabila masyarakatnya memiliki tatanan yang sempurna dengan sistem pembagian tugas yang adil. Partisipasi masyarakat dalam negara didasarkan pada spesialisasi dan kemampuan masing-masing. Kelompok ini harus bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan negara. Singkatnya, masyarakat harus bersinergi untuk saling membantu dan bekerja sama, tidak hanya antar sesama masyarakat, tetapi juga antara masyarakat dan negara.¹¹

Tahapan pertumbuhan ekonomi masyarakat menurut Al-Farabi yang dihubungkan dengan konsep kebebasan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) *Madinah al-Nawabit* menggambarkan fase masyarakat yang hidup nomaden dan hanya bergantung pada ketersediaan makanan. Mereka

¹⁰ Sariding & Rohmah, "Konsepsi Negara Sejahtera Menurut Al-Farabi," *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, Vol. 4, No (2020). Hal 65.

¹¹ Hadariansyah Ab, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim Dan Filsafat Mereka* (banjarmasin: Kafusari Press, 2021). Hal 88.

diibaratkan seperti tumbuhan liar atau hama yang tumbuh tanpa arah dan tujuan yang jelas. Dalam konteks kebebasan, manusia pada tahap ini belum benar-benar merdeka, karena perilakunya masih didorong oleh naluri dan kebutuhan dasar, bukan oleh akal atau kesadaran moral.

- 2) *Madinah al-Bahimiyah* merupakan fase di mana masyarakat mulai menetap secara permanen dan memiliki bentuk kehidupan sosial yang sederhana. Meskipun sudah ada keteraturan sosial awal, kebebasan manusia masih terbatas pada ruang gerak fisik dan belum diarahkan untuk pengembangan potensi akal dan spiritual. Kebebasan di sini masih bersifat pasif dan belum rasional.
- 3) *Madinah al-Hissah* menunjukkan masyarakat yang mulai menyadari pentingnya keterampilan dan kebutuhan di luar yang bersifat fisik. Mereka mulai belajar dan mengembangkan diri, menunjukkan bahwa kebebasan mulai digunakan untuk tujuan produktif. Pada tahap ini, manusia mulai memilih jalur hidup yang lebih baik, meskipun masih sangat dipengaruhi oleh keinginan duniawi.
- 4) *Madinah al-Tabadul* menggambarkan masyarakat yang memasuki fase ekonomi yang lebih kompleks, di mana aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi telah diatur dengan baik. Kebebasan manusia pada fase ini berkembang ke arah yang lebih rasional, karena mereka mulai menggunakan akal untuk mengelola kehidupan ekonomi dan sosial secara terstruktur.

- 5) *Madinah al-Nadhalah* adalah fase di mana masyarakat mengalami kemajuan ekonomi, namun mulai terjebak dalam persaingan tidak sehat, kerakusan terhadap harta, dan eksploitasi sumber daya. Di tahap ini, kebebasan manusia mulai menyimpang karena tidak lagi dikendalikan oleh nilai etis, melainkan dikuasai oleh nafsu dan ambisi pribadi.
- 6) *Madinah al-Jama'iyah* merupakan fase di mana masyarakat memiliki kesadaran akan ketimpangan dan mulai melakukan perlawanan terhadap kapitalisme. Meskipun sudah ada kesadaran kolektif, kebebasan di tahap ini masih ambigu karena di satu sisi menuntut keadilan, namun di sisi lain masih mengeksploitasi.
- 7) *Madinah al-Fadilah* adalah puncak perkembangan masyarakat di mana kebutuhan materi dan spiritual terpenuhi secara seimbang. Pada tahap ini, kebebasan manusia mencapai bentuk tertingginya: kebebasan yang diarahkan oleh akal, etika, dan tujuan kebahagiaan sejati. Inilah bentuk kebebasan ideal menurut Al-Farabi bebas bukan karena tanpa batas, melainkan karena sadar, terarah, dan bertanggung jawab demi kebaikan bersama.¹²

Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Farabi, kebebasan manusia tidak dapat dipisahkan dari struktur dan tahapan perkembangan masyarakat. Kebebasan sejati bukanlah kebebasan mutlak tanpa arah, melainkan kebebasan yang tumbuh seiring dengan kemajuan akal, moral, dan sosial dalam suatu negara. Masyarakat yang hanya mengejar kebutuhan jasmani tanpa akal dan keutamaan akan

¹² Dkk Alisa, Nur, "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi," *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* Vol. 6, No (2023). Hal 502-503.

menghasilkan kebebasan yang liar dan destruktif. Sebaliknya, dalam *Madinah al-Fadilah*, kebebasan manusia diarahkan untuk mencapai kebaikan tertinggi dan kebahagiaan sejati, melalui kerja sama sosial, kepemimpinan yang bijak, serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, kebebasan menurut Al-Farabi adalah kebebasan yang rasional, etis, dan fungsional dalam kerangka masyarakat yang adil dan bermoral.

B. Konsep Kebebasan Manusia Menurut Albert Camus

Dalam pandangan Albert Camus, manusia adalah makhluk absurd, karena ia hidup dalam ketegangan antara keinginannya untuk memahami dunia dan makna hidup, dan kenyataan bahwa dunia itu sendiri diam dan tidak memberikan jawaban yang pasti. Bagi Camus, absurditas muncul dari pertemuan antara kerinduan manusia akan kejelasan, kepastian, dan makna, dengan dunia yang tidak memberikan penjelasan final. Sebagai seorang ateis, Camus menolak adanya tujuan kosmis atau makna transenden; bagi dia, hidup tidak memiliki makna yang melekat, dan justru di situlah absurditas muncul ketika manusia terus mencari makna dalam semesta yang bisu.¹³ Karena keterbatasan akal dan pengalaman manusia, ia hanya bisa menangkap kebenaran yang parsial dan tidak utuh, sehingga dunia tidak akan pernah bisa dipahami secara sempurna. Namun, Camus tidak mendorong manusia untuk putus asa. Sebaliknya, ia mengajak manusia mengakui absurditas sebagai fakta, dan hidup secara jujur di dalamnya, tanpa ilusi. Dengan begitu, manusia absurd adalah manusia yang menyadari keterbatasan, tidak memaksakan makna palsu, namun tetap menjalani hidup

¹³ Achmad, "Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam." Hal. 94-95.

dengan keberanian, integritas, dan kebebasan meskipun tanpa jaminan makna akhir.¹⁴

Pemikiran Albert Camus tentang manusia pemberontak berkembang dari kesadarannya terhadap absurditas hidup, yakni ketegangan antara harapan manusia terhadap makna dan keteraturan, sedangkan kenyataannya dunia tidak memberikan kepastian atau jawaban. Camus menjelaskan bahwa hidup menjadi absurd karena manusia terus mengejar makna, masa depan, dan tujuan, padahal secara pasti sedang menuju kematian yang tidak dapat dipahami. Dalam menghadapi absurditas ini, manusia sering mengambil dua sikap ekstrem: melarikan diri ke ideologi, agama, atau dogma demi mendapatkan makna palsu, atau bunuh diri sebagai penolakan terhadap absurditas tersebut. Namun, Camus menolak kedua pilihan ini dan menawarkan jalan ketiga yaitu pemberontakan (revolt).¹⁵

Menurut Camus, pemberontakan adalah sikap aktif menolak ketidakadilan, penderitaan, dan absurditas hidup, yang menegaskan nilai martabat manusia. Pemberontakan bukan hanya tindakan destruktif, tapi juga moral dan eksistensial sebagai usaha mempertahankan kebebasan dan harkat manusia, dengan tetap menghormati nilai-nilai etis dalam perjuangan tersebut. Singkatnya, pemberontakan menjadi cara manusia untuk eksis dan melawan absurditas dengan sebuah kesadaran moral dan solidaritas. Pemberontakan bukanlah perlawanan fisik semata, melainkan sikap eksistensial yakni menolak untuk menyerah pada

¹⁴ Agustinus Widyawan Purnomo Putra, "Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus" Vol. 1, No (2020). Hal 4.

¹⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2023). Hal 109.

keputusan, dan memilih untuk hidup secara sadar dalam absurditas. Manusia pemberontak sadar bahwa hidup tidak punya makna mutlak, namun tetap memilih untuk berbuat, mencipta, dan melawan ketidakadilan demi nilai-nilai kemanusiaan. Camus menyatakan, “Saya memberontak, maka saya ada!” sebuah pembalikan dari *cogitonya Descartes*. Artinya, eksistensi manusia tidak ditentukan oleh pikiran atau keyakinan, melainkan oleh sikap aktif menolak ketundukan terhadap absurditas. Pemberontakan ini menjadikan manusia autentik, karena ia hidup dengan penuh kesadaran akan keterbatasan dan tetap memilih bertindak secara bebas dan bermakna dalam dunia yang tak memberi makna itu sendiri.

Setelah manusia terjerumus dalam kehidupan yang absurditas, Camus berusaha menjawab jalan keluarnya yaitu:

a. Bunuh Diri

Dalam pandangan Albert Camus, kebebasan manusia adalah kebebasan yang paling radikal, yakni kemampuan untuk memilih bahkan dalam menghadapi absurditas hidup. Camus mengakui bahwa bunuh diri bisa tampak sebagai solusi logis terhadap absurditas karena dengan mengakhiri hidup, seseorang juga mengakhiri penderitaan dan ketegangan antara harapan akan makna dan kenyataan dunia yang sunyi. Namun, baginya, bunuh diri hanyalah penerimaan pasif yang justru menghancurkan kebebasan itu sendiri. Sebaliknya, kebebasan sejati muncul ketika manusia berani menolak menyerah pada absurditas, memilih untuk hidup tanpa ilusi, dan menciptakan makna secara sadar meskipun dunia tidak menyediakan makna yang absolut. Maka, kebebasan menurut Camus adalah

keberanian untuk terus hidup dan memberontak secara sadar sebuah bentuk tanggung jawab eksistensial di tengah ketidakpastian.¹⁶

Dalam pemikiran Albert Camus, kebebasan manusia terlihat jelas dari pilihan eksistensialnya dalam merespons absurditas hidup. Ia menyadari bahwa secara logis bunuh diri bisa menjadi pilihan karena absurditas merupakan persoalan personal yang dihadapi setiap individu. Namun, Camus menegaskan bahwa kebebasan sejati justru terwujud dalam kesadaran memilih untuk tetap hidup sambil menolak absurditas tersebut. Pemberontakan ini adalah sikap eksistensial yang menolak menyerah pada kehampaan, memilih menanggung beban hidup dengan sadar dan bermartabat. Melalui pemberontakan, menurut Camus, hidup memperoleh nilai dan keaslian meski tanpa makna objektif. Ia berkata bahwa manusia harus menghadapi beban hidup itu sendirian. Camus menekankan bahwa kebebasan bukanlah pelarian, melainkan penerimaan sadar dan pemberontakan jujur terhadap absurditas, yang menjadi ekspresi tertinggi dari harga diri dan kebebasan manusia.¹⁷

b. Pemberontakan

Camus mau menekankan bahwa pemberontakan adalah sikap manusia yang alami dan mencerminkan dorongan untuk menolak penindasan dan memperjuangkan kebebasan atau hak dalam dirinya. Hal yang menjadi sentral sudah jelas dalam uraian di atas yaitu martabatnya sebagai seorang manusia. Itulah yang dipertahankan si pemberontak. Pemberontakan harus didasarkan pada kesadaran moral dan penghormatan terhadap martabat manusia. Tindakan seorang

¹⁶ Jacob Golomb, *In search of authenticity: Existentialism from Kierkegaard to Camus* (Perancis; Routledge, 2002), 125.

¹⁷ Albert Camus, "Seni, Politik Dan Pemberontakan," *Jurnal Filsafat*, 2024. Hal 112.

pemberontak pasti meminta suatu nilai tertentu. Tetapi tidak semua nilai memerlukan pemberontakan. Dorongan dari dalam dirinya adalah untuk memperjuangkan keteraturan walaupun dalam keadaan kacau. Si pemberontak sadar bahwa dengan memprotes, menuntut dan mendesak, segala sesuatu yang tidak benar dapat dihentikan. Dengan demikian, apa yang dulunya dibangun di dasar fondasi yang lunak, sekarang akan dibangun di atas batu karang. Sang pemberontak harus mengamati dirinya supaya belajar bagaimana bertindak. Dalam konteks ini, pemberontakan merupakan bentuk aktualisasi dari kebebasan manusia yang sejati kebebasan untuk menentukan sikap secara sadar, bertanggung jawab, dan bermartabat di tengah absurditas dan ketidakadilan hidup, di mana manusia memilih untuk tetap hidup dan melawan bukan karena yakin akan menang, tetapi karena itulah satu-satunya cara mempertahankan kemanusiaannya.¹⁸

Konsep pemberontakan manusia menurut Albert Camus terdiri atas dua, yaitu pemberontakan metafisik dan pemberontakan historis.

1) Pemberontakan Metafisik

Konsep manusia pemberontak dalam pemikiran Albert Camus sangat erat kaitannya dengan kebebasan manusia, terutama dalam konteks menghadapi kehidupan yang absurd dan tak bermakna secara objektif. Bagi Camus, manusia pemberontak adalah manusia yang menyatakan “tidak” terhadap absurditas hidup, tetapi penolakannya bukan untuk menghancurkan hidup, melainkan sebagai bentuk penegasan terhadap nilai eksistensial yang ia ciptakan sendiri.

¹⁸ Yohanes Jettly Meicen Poli, “Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus,” *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* Vol. 2, No (2023). Hal 130.

Pemberontakan ini menjadi tindakan afirmatif sebuah “ya” terhadap kehidupan yang tetap dipertahankan meskipun sadar bahwa hidup itu sendiri tidak memberi jawaban. Camus menjelaskan bahwa untuk menjadi manusia pemberontak, seseorang harus melalui dua tahap: pemberontakan metafisik dan pemberontakan historis. Pemberontakan metafisik menurut Albert Camus adalah bentuk penolakan manusia terhadap kondisi eksistensialnya yang penuh penderitaan, takdir yang tidak dapat diubah, dan dunia yang tampak statis atau diam. Dalam pemberontakan ini, manusia menyadari bahwa kepastian mutlak tidak akan pernah didapatkan, namun tetap menolak untuk menyerah atau mempercayai sesuatu secara membabi buta. Ia bahkan menolak moral konvensional yang dianggap membatasi kebebasannya, karena bagi Camus, kebebasan sejati adalah kebebasan penuh, termasuk kebebasan dari ilusi moral yang mengikat manusia pada aturan-aturan eksternal. Dengan demikian, pemberontakan metafisik mencerminkan sikap sadar dan kritis yang tidak menerima kondisi kehidupan secara pasif, melainkan terus menantang dan mencari makna di tengah absurditas kehidupan.¹⁹

2) Pemberontakan Historis

Pemberontakan historis menurut Camus mencerminkan konsep kebebasan manusia yang mendalam, di mana individu menolak segala bentuk sejarah dan nilai lama yang membatasi eksistensinya. Dengan menghancurkan realitas sejarah yang membentuk dirinya, individu menunjukkan keinginannya untuk bebas dari belenggu dan keterikatan yang mengekang kebebasan sejatinya. Dalam konteks ini, pemberontakan tidak hanya sekadar penolakan, tetapi sebuah

¹⁹ Mohamad, “Camus, Tubuh Dan Sejarah.”. Hal 130.

revolusi yang melahirkan sejarah dan nilai baru dari dalam diri individu. Proses ini memungkinkan manusia untuk melepaskan diri dari pengaruh eksternal, termasuk konsep absolut seperti Tuhan, yang dianggap oleh Camus sebagai kekuatan yang membelenggu kebebasan manusia dan mengekang kemerdekaannya.²⁰

Lebih jauh, revolusi yang muncul dari pemberontakan historis menjadi wujud nyata dari kebebasan manusia dalam menentukan eksistensi dan membangun identitasnya sendiri. Camus menegaskan bahwa manusia perlu memberontak demi memperoleh kebebasan dengan menggantikan prinsip-prinsip lama dengan nilai-nilai baru yang berasal dari dalam dirinya. Hal ini menegaskan bahwa kebebasan manusia bukan hanya soal memiliki pilihan, tetapi juga soal kemampuan untuk menciptakan dan mengubah realitas hidupnya sesuai kehendak dan nilai yang diyakininya secara sadar. Dengan demikian, pemberontakan historis menjadi sarana untuk mempertahankan martabat manusia dan mengaktualisasikan kebebasan sejati dalam menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan dan sejarah yang membatasi.²¹ Jadi, pemberontakan historis ini sebagai bentuk perlawanan terhadap sejarah yang menjadikan manusia tidak bisa bebas dari eksistensinya.

Oleh karena itu, pemberontakan menjadi kunci bagi manusia untuk menentukan eksistensi dirinya secara autentik. Dengan jiwa pemberontak, manusia menegaskan keberadaannya melalui semboyan Camus, "*Aku*

²⁰ Ibid, 170

²¹ Yohanes & Listyaningsih Arif Kuncoro, "Inkarnasi Manusia Pemberontak Pada Tokoh Toru Okada Dalam Novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* Karya Haruki Murakami," *Urnal Budaya, Bahasa Dan Sastra* Vol. 8, No (2021). Hal 78-79.

memberontak, maka aku ada.” Ungkapan ini bukan sekadar kalimat, melainkan penegasan bahwa keberadaan manusia bermula dari perlawanan terhadap absurditas hidup yang tak terelakkan. Ketika manusia berkata “aku memberontak,” ia menolak kehidupan yang penuh ketidakpastian dan ketidaksinambungan, sementara “maka aku ada” menunjukkan bahwa melalui pemberontakan itulah manusia menemukan dan mengukuhkan eksistensi dirinya yang sejati.

Kebebasan manusia yang sesungguhnya muncul dari kemampuannya untuk menentukan arah dan tujuan hidup secara mandiri. Dengan pilihan bebas dan makna yang diciptakan sendiri, manusia berperan aktif dalam membentuk makna terbaik bagi dirinya. Sepanjang sejarah, manusia berusaha memahami makna hidup yang sering kali terjat antara kutub hidup yang bermakna dan yang tidak. Kebebasan sejati hadir ketika manusia tidak sekadar menerima keadaan, tetapi secara sadar dan kreatif menciptakan makna hidupnya. Dengan demikian, makna hidup bukanlah sesuatu yang ditemukan secara pasif, melainkan diwujudkan melalui tindakan pemberontakan dan penentuan diri yang otentik, sebagaimana ditegaskan oleh Camus bahwa kebebasan dan makna hidup diperoleh melalui kesadaran dan tindakan pemberontakan terhadap absurditas hidup.²²

²² Aris Yeimo, “Kebebasan Menurut Albert Camus,” 2023. Hal. 34.

C. Komparasi Pandangan Antara Al-Farabi dan Albert Camus Terhadap Konsep Kebebasan Manusia

a. Pandangan Al-Farabi terhadap Konsep Kebebasan Manusia

1) Kemampuan Manusia

Dalam Kitâb *Arâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan atau daya, diantaranya:

a) Daya Vegetatif dan Kebebasan dalam Fungsi Dasar Kehidupan

Menurut Al-Farabi dalam Kitâb *Arâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, manusia pertama-tama memiliki daya vegetatif (*al-quwwat al-ghâdziyah*), yaitu kemampuan untuk tumbuh, berkembang, dan mempertahankan kehidupan secara biologis. Meski fungsi ini bersifat otomatis dan tidak melibatkan pilihan sadar, daya ini menjadi fondasi bagi dimensi kebebasan yang lebih tinggi. Tanpa keberlangsungan fisik yang sehat, manusia tidak memiliki sarana untuk menjalankan kebebasannya secara utuh. Maka, daya vegetatif berperan sebagai pendukung biologis bagi pelaksanaan kebebasan, meskipun bukan sumber kebebasan itu sendiri.

b) Daya Indera dan Kebebasan dalam Menanggapi Realitas

Daya mengindra (*al-quwwah al-hâssah*) memberi manusia kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar seperti panas, dingin, warna, dan suara. Daya ini penting karena menjadi pintu masuk pertama bagi pengetahuan. Dalam kaitannya dengan kebebasan, daya indera menyediakan bahan mentah bagi pertimbangan akal, karena manusia tidak dapat memilih atau menilai tanpa terlebih dahulu mengetahui. Meski respons terhadap rangsangan bersifat pasif, kemampuan

untuk mengarahkan perhatian dan mengelola sensasi merupakan bagian dari penggunaan kebebasan dalam memproses pengalaman dunia nyata.

c) Daya Imajinasi dan Kebebasan untuk Mencipta serta Mengingat

Daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) memungkinkan manusia menyimpan kesan dari objek yang telah tidak lagi hadir, dan bahkan mengombinasikan kesan-kesan itu untuk membentuk gambaran baru. Di sinilah muncul aspek kebebasan kreatif, yaitu kemampuan untuk membayangkan, merancang, dan mencipta hal-hal baru yang belum ada secara nyata. Imajinasi membantu manusia melampaui keterbatasan waktu dan tempat, serta memberi kebebasan untuk mengeksplorasi kemungkinan yang lebih luas dari kenyataan yang tampak.

d) Daya Pikir dan Kebebasan Rasional untuk Menimbang dan Memutuskan

Daya *berpikir* (*al-quwwah al-nâthiqah*) adalah kemampuan tertinggi dalam struktur manusia menurut Al-Farabi, karena memungkinkan manusia memahami konsep-konsep, menimbang kebenaran, serta menguasai ilmu dan seni. Kebebasan manusia mencapai puncaknya pada daya ini, karena hanya dengan berpikir rasional manusia mampu membuat keputusan moral yang bertanggung jawab. Inilah inti dari kebebasan menurut Al-Farabi: kemampuan untuk memilih berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan akal, bukan sekadar mengikuti dorongan naluri atau emosional.

e) Daya Rasa dan Kebebasan dalam Mengarahkan Kecenderungan Emosional

Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyah*) memungkinkan manusia merasakan suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Daya ini bersifat emosional, namun tetap berpengaruh besar terhadap arah pilihan manusia. Dalam kerangka kebebasan, daya rasa berfungsi sebagai pendorong internal yang harus diatur oleh akal, sehingga manusia tidak sekadar mengikuti kesenangan sesaat, melainkan mampu mengarahkan perasaannya menuju kebaikan. Di sinilah kebebasan moral bekerja: membimbing dorongan rasa agar tidak menyesatkan tindakan.²³

2) Kebebasan Manusia

Al-Farabi adalah seorang filsuf yang berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan pada arti yang sesungguhnya. Di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup zuhud, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin. Menurut Al-Farabi, semua manusia dapat merasakan kebahagiaan, tapi apabila manusia ingin berbuat jahat, ingin hidup hanya dalam berbagai macam pertempuran dengan keinginan-keinginan yang dibuat oleh diri mereka sendiri, mereka tidak akan bisa lepas dari kesengsaraan. Pandangan Al-Farabi tentang kebebasan manusia adalah:²⁴

a) Manusia Mencari Jati Diri Untuk Kebebasan sebagai Sarana Menyempurnakan Jiwa.

Bagi Al-Farabi, manusia adalah makhluk rasional yang memiliki potensi untuk mencapai *sa'adah* (kebahagiaan sejati), yaitu kondisi tertinggi dari jiwa yang telah mencapai kesempurnaan. Proses pencarian jati diri ini tidak dapat dilepaskan dari peran kebebasan manusia. Dalam pandangannya, kebebasan bukan sekadar

²³ Risa Anisa Nurlaeli, "Al-Farabi's Perspective on Happiness," *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)* Vol. 2, (2021). Hal 242.

²⁴ *Ibid*, 248-249.

kemampuan untuk memilih secara bebas, tetapi merupakan alat moral dan rasional yang memungkinkan manusia membentuk jiwanya menuju kesempurnaan. Manusia harus secara sadar melatih dirinya dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik secara terus-menerus, sampai akhirnya kebajikan menjadi karakter yang melekat. Di sinilah kebebasan berperan penting ia memberi manusia ruang untuk memilih, melatih diri, dan membentuk identitas moral serta intelektualnya secara bertahap. Maka, kebebasan menurut Al-Farabi adalah kemerdekaan jiwa untuk memilih jalan kesempurnaan, bukan kebebasan tanpa arah atau tanpa nilai.

b) Manusia sebagai Pemilik Kebahagiaan Yaitu Kebebasan yang Bertanggung Jawab.

Al-Farabi menyatakan bahwa setiap manusia secara alami menginginkan kebahagiaan dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Namun, yang membedakan satu manusia dengan yang lain adalah bagaimana ia menggunakan kebebasannya untuk mencapainya. Dalam kerangka ini, kebebasan bukanlah sesuatu yang netral, melainkan harus diarahkan pada hal-hal yang baik dan terpuji. Kebahagiaan hanya bisa diperoleh jika manusia menggunakan kehendaknya secara benar, yakni memilih tindakan-tindakan yang selaras dengan akal dan kebaikan universal. Maka, kebebasan dalam konteks Al-Farabi bukan berarti bebas dari aturan, tetapi justru bebas untuk mengarahkan diri pada kebenaran, keutamaan, dan tatanan yang rasional. Dengan kata lain, manusia memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan kebebasannya, dan inilah yang membedakannya dari makhluk lain.

c) Cara Mendapatkan Kebahagiaan Yaitu Kebebasan untuk Mengembangkan

Keutamaan Al-Farabi menyusun jalan menuju kebahagiaan melalui empat jenis keutamaan: keutamaan teoritis, berpikir, akhlak, dan praktis. Dalam pandangannya, keutamaan teoritis kemampuan untuk memahami hakikat kebenaran melalui akal adalah bentuk tertinggi dari pencapaian manusia. Untuk meraih keutamaan-keutamaan ini, manusia memerlukan kebebasan berpikir, berekspresi, dan bertindak, namun tetap dalam koridor kebaikan dan rasionalitas. Misalnya, dalam mengembangkan keutamaan akhlak, manusia harus secara bebas dan sadar memilih untuk menahan diri dari hawa nafsu dan bertindak berdasarkan pertimbangan moral. Begitu pula dalam keutamaan praktis, kebebasan menjadi wadah bagi manusia untuk berkreasi dan menjalankan tugas sosialnya demi kemaslahatan bersama. Maka, kebebasan dalam pandangan Al-Farabi bukan bersifat anarkis, tetapi merupakan media bagi aktualisasi keutamaan dan perwujudan potensi tertinggi manusia. Dalam pandangan Al-Farabi, kebebasan manusia bukanlah kebebasan absolut tanpa batas, melainkan kebebasan yang berjalan selaras dengan tatanan alam dan kehendak Ilahi. Manusia diberi kehendak dan kemampuan untuk berbuat baik, namun kebebasan itu berada dalam kerangka hukum alam dan ketetapan Tuhan (qadha dan qadar). Dengan kata lain, manusia memang bebas untuk mewujudkan apa yang ia kehendaki, tetapi kebebasannya tidak lepas dari sistem yang lebih besar dan teratur, yakni tatanan universal yang ditentukan oleh Allah.

Perhatian Tuhan terhadap makhluk-Nya bersifat menyeluruh dan harmonis, sehingga kebebasan manusia beroperasi dalam koridor keteraturan kosmik. Pandangan ini sejalan dengan konsep harmonia praestabilita dari Leibniz

yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam berjalan dalam harmoni yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bagi Al-Farabi, kebebasan manusia adalah kemampuan untuk memilih dan bertindak secara moral serta rasional dalam batas-batas sistem kosmik yang telah tertata, bukan kebebasan yang menentang tatanan atau kehendak Ilahi. Kebebasan tersebut tidak berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang selaras dengan keteraturan alam dan tujuan akhir manusia untuk mencapai kebahagiaan melalui tindakan yang rasional dan bermoral.²⁵

Pandangan lain terhadap kebebasan manusia menurut Al-Farabi yaitu sebagai berikut:

a) Jiwa sebagai Sumber Kehendak dan Kehidupan

Menurut Al-Farabi, manusia memiliki struktur eksistensial yang terdiri atas jiwa (*al-nafs*), tubuh (*al-jasad*), dan akal (*'aql*). Jiwa merupakan bagian yang tidak tampak oleh mata, namun menjadi pusat kehidupan, kekuatan, dan kehendak manusia. Di sinilah kebebasan manusia mulai berakar, karena jiwa memiliki kapasitas untuk menggerakkan kehendak menuju tindakan. Jiwa juga memiliki kecenderungan untuk mengejar kesempurnaan, dan dorongan inilah yang mengaktifkan kebebasan sebagai alat untuk memilih jalan hidup yang baik dan benar.

b) Tubuh sebagai Alat Ekspresi Kebebasan

Tubuh, dalam pandangan Al-Farabi, adalah bagian dari manusia yang berfungsi sebagai instrumen bagi jiwa. Kebebasan manusia tidak bersifat murni mental atau spiritual, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam dunia

²⁵ M In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam." Hal. 56.

fisik. Tubuh memungkinkan manusia mengekspresikan kehendak jiwanya dalam bentuk perbuatan, ibadah, atau amal baik. Oleh karena itu, kebebasan manusia harus dilihat sebagai kesatuan antara kehendak dalam jiwa dan pelaksanaannya melalui tubuh yang tunduk pada hukum alam dan keterbatasan dunia fisik.

c) Akal sebagai Kunci Pengarahan Kebebasan

Akal adalah unsur tertinggi dalam struktur manusia menurut Al-Farabi, dan merupakan anugerah Ilahi yang memungkinkan manusia untuk memahami, menimbang, dan mengambil keputusan. Akal inilah yang menjadikan kebebasan manusia bersifat rasional, bukan instinktif semata. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta mengarahkan kehendaknya menuju kesempurnaan moral dan intelektual. Maka, kebebasan sejati hanya bisa dijalankan jika akal memimpin, bukan hawa nafsu atau dorongan jasmani semata.

d) Proses Emanasi dan Tujuan Eksistensial Kebebasan.

Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui proses emanasi (al-fayd) dari Tuhan, dimulai dari penciptaan jiwa, kemudian tubuh, dan terakhir akal. Proses ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia bersifat bertingkat dan terarah. Kebebasan manusia bukan sekadar hak tanpa asal-usul, tetapi merupakan bagian dari rancangan Tuhan dalam menciptakan makhluk yang mampu mengatur dirinya secara sadar. Oleh karena itu, kebebasan harus digunakan dalam kerangka tujuan penciptaan: menuju kesempurnaan, kebahagiaan sejati, dan keharmonisan dengan tatanan kosmos.²⁶

²⁶ Kamaluddin & Indo Santalia, "Dua Pemikir Besar Filsafat Islam: Al-Farabi Dan Ibnu Sina Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* Vol. 8, No (2024). Hal 375.

b. Pandangan Albert Camus terhadap Konsep Kebebasan Manusia

1). Kemampuan Manusia

Manusia akan selalu lari pada satu entitas bernama Tuhan, di saat manusia berhadapan dengan satu situasi yang dianggap sebagai permasalahan yang tidak mungkin dapat diatasi oleh dirinya sendiri. Sedangkan penolakan akan campur tangan dari Tuhan ini dikarenakan atas pemikiran bahwa segala hal yang berhubungan dengan Tuhan dianggap tidak rasional. Maka dari itu, menurut Camus manusia ditakdirkan sebagai pemberontak dalam menghadapi hidup yang absurd. Walaupun hidup dikatakan tidak masuk akal, dan bagaimana absurdnya kehidupan yang dimiliki, maka manusia tetap harus melawan itu semua dan tetap berjuang tanpa harus menyerah pada godaan untuk mengakhiri hidup yang tak dimengerti oleh manusia itu sendiri. Karena dibalik pesimisme itu ada optimisme sangat luar biasa yang mampu menampilkan betapa hidup sangat layak untuk dijalani dan diperjuangkan. Sebagaimana Camus menyatakan, bahwa ketidaktahuan manusia, titik gelap dalam hidup yang tak dimengerti manusia, dan bahkan absurditas dalam hidup, justru menjadi satu titik terang bagi manusia, karena manusia dapat memberikan makna akan hidup itu sendiri melalui perjuangan yang dilalui di setiap waktunya.²⁷

Sebelum manusia bertemu dengan pengalaman absurd, ia hidup dengan penuh harapan dan idealisme yang akan runtuh begitu saja setelah menemui pengalaman absurd. Selanjutnya kesadaran tentang kehidupan yang ada di setiap

²⁷ Gede Agus Siswadi, "Filsafat Manusia Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus," 2024. Hal 28.

saat akan timbul gairah. Kegairahan tersebut ditandai dengan adanya kesadaran. Kemampuan manusia menurut Albert Camus, terdiri atas empat kemampuan yaitu:

a). Logika Hidup vs Logika Pikiran Adalah Ruang bagi Kesadaran Absurd

Albert Camus menyoroti bahwa kehidupan manusia sering kali tidak sejalan dengan rasionalitas murni. Dalam karya-karyanya seperti *The Myth of Sisyphus*, ia menjelaskan bahwa ketika manusia mencari makna melalui akal namun tidak menemukannya, ia justru menghadapi absurditas. Ini serupa dengan pernyataan bahwa ketika logika pikiran menemui kebuntuan, logika hidup tidak harus ikut menyerah. Bagi Camus, kesadaran akan absurditas bukan akhir dari eksistensi, melainkan titik awal untuk menentukan cara hidup yang otentik. Di sinilah kemampuan manusia muncul: kesanggupan untuk tetap hidup dan memilih, meski tanpa makna yang absolut, adalah bentuk kebebasan paling nyata.

b) *Modus Vivendi* dan Pemberontakan Eksistensial

Modus vivendi atau "cara hidup" yang dipilih secara sadar oleh manusia selaras dengan gagasan Camus tentang *la révolte* pemberontakan eksistensial. Ketika manusia menyadari bahwa dunia ini absurd dan tidak menawarkan makna tetap, ia bisa menyerah (melalui *nihilisme*) atau berontak secara sadar dan tetap menjalani hidup dengan penuh gairah dan tanggung jawab. Menurut Camus, inilah kemampuan manusia: bukan sekadar berpikir, tetapi menentukan sikap dan nilai dalam dunia yang tidak memberi jaminan kebenaran. Dalam kebebasan ini, manusia menjadi kreator atas hidupnya sendiri, bukan karena ia menemukan makna, tetapi karena ia memberikannya.

c) Kebijakan Eksistensial Adalah *Phronesis* sebagai Pengalaman Melawan Absurditas

Kebijakan yang lahir dari pengalaman (*phronesis*) sebagaimana dijelaskan dalam teks di atas juga menemukan tempatnya dalam filsafat Camus. Ia tidak terlalu menekankan kebijakan sebagai hasil akal teoretis (*sophia*), melainkan sebagai pemahaman hidup yang dibentuk oleh keberanian untuk tetap hidup, mencintai, dan berbuat di tengah absurditas. Camus menganggap bahwa manusia mampu menciptakan nilai melalui pengalaman-pengalaman keberanian dan kesadaran. Ini adalah bentuk kebijakan yang melekat pada eksistensi manusia tidak diturunkan dari sistem metafisik, tetapi dipahat dari pergulatan hidup itu sendiri.

d) Kebebasan sebagai Keberanian untuk Menjalani Hidup Tanpa Kepastian.

Bagi Camus, kemampuan tertinggi manusia bukan hanya berpikir, tetapi menjalani hidup secara sadar meski tanpa jaminan makna. Inilah bentuk kebebasan eksistensial yang dalam banyak hal beririsan dengan makna *phronesis*: kebijakan yang lahir dari hidup itu sendiri, dari pengalaman personal yang tidak bisa direduksi ke dalam rumus logika murni. Kebebasan dalam pandangan Camus bukanlah kebebasan untuk memperoleh makna mutlak, melainkan kebebasan untuk hidup dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan kejujuran terhadap absurditas realitas.²⁸

²⁸ Widyawan & Putra, "Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus" Vol. 1, No (2020). Hal 1-7.

2) Kebebasan Manusia

Pandangan Albert Camus tentang kebebasan manusia sangat erat kaitannya dengan kesadaran akan absurditas hidup dan penolakan terhadap bunuh diri sebagai respons terhadap ketidakbermaknaan. Dalam karyanya *The Myth of Sisyphus*, Camus menghadirkan tokoh mitologis Sisifus sebagai simbol manusia yang sadar akan nasibnya yang tragis yakni harus terus-menerus menggulingkan batu ke atas bukit hanya untuk melihatnya jatuh kembali. Sisifus tahu bahwa usahanya sia-sia, namun ia tidak menyerah. Inilah letak kebebasan menurut Camus.²⁹

a). Kebebasan Manusia Berasal pada Pilihan Sadar

Bagi Camus, kebebasan bukan berasal dari harapan bahwa hidup memiliki makna objektif, melainkan dari kesadaran penuh akan absurditas hidup, dan keputusan untuk tetap hidup meski tanpa kepastian makna. Kesadaran itu bukan membuat manusia lemah, tetapi justru membebaskannya dari ilusi dan inilah awal dari kebebasan sejati. Camus menyatakan bahwa manusia yang sadar adalah manusia yang benar-benar bebas, karena ia tidak lagi dikendalikan oleh dogma, ilusi agama, atau janji-janji palsu dari sistem ideologi apa pun. Kebebasan manusia bukan hanya soal bisa memilih antara satu hal dengan yang lain, tetapi kemampuan untuk membuat pilihan secara sadar meskipun realitas hidup sering kali tidak masuk akal, menyakitkan, dan penuh penderitaan. Dalam pandangan Camus, ketika manusia memilih jalannya sendiri meski tahu jalan itu tidak menjanjikan kemuliaan atau makna absolut itulah bentuk kebebasan sejati. Manusia bebas adalah manusia yang berani memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya, bahkan ketika pilihan

²⁹ & Hajrah St. Adawiyah Arisa, Muhammad Rapi Tang, "Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* Karya Triskaidekaman: Tinjauan Psikoanalisis," *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No (2020). Hal 149.

itu berarti harus menderita atau menerima hukuman. Kebebasan bukan pelarian dari kenyataan, tetapi justru penerimaan penuh kesadaran terhadap kenyataan, dan keberanian untuk tetap bertindak di dalamnya.

b). Pemberontakan Sebagai Manifestasi Eksistensi

Camus menolak bunuh diri sebagai solusi atas absurditas karena menurutnya, pemberontakan terhadap absurditas adalah bentuk tertinggi dari keberanian manusia. Pemberontakan ini bukan bersifat fisik atau kekerasan, melainkan eksistensial yakni keputusan sadar untuk tetap hidup, tetap mencipta, tetap mencintai, dan tetap menjalani hidup dengan gairah, meskipun tahu bahwa hidup ini tak memiliki makna yang pasti. Di sinilah Sisifus menjadi lambang kebebasan yaitu ia tidak tunduk pada takdirnya, melainkan menerima realitas itu secara sadar dan menjadikannya miliknya. Camus menegaskan bahwa eksistensi manusia hanya muncul ketika ia menolak tunduk pada absurditas hidup. Absurditas adalah kondisi ketika manusia terus mencari makna di dunia yang diam dan tidak memberi jawaban. Namun pemberontakan bukanlah kemarahan atau kekerasan, melainkan sikap sadar untuk tetap hidup, tetap bertahan, dan tetap bergerak, meskipun tahu bahwa ujung dari perjuangan itu bisa saja adalah kesia-siaan. Justru dalam tidak menyerah, manusia menunjukkan dirinya benar-benar hidup. Maka, tidak adanya pemberontakan adalah tidak adanya eksistensi karena manusia yang menyerah pada absurditas dan berhenti berjuang telah kehilangan kebebasan dirinya.

c). Hidup Tidak Menyediakan Makna, Tapi Manusia Bisa Memberikannya

Camus menekankan pentingnya gairah (*la passion*) sebagai kekuatan untuk menjalani hidup yang absurd. Gairah bukan hanya dorongan emosional, tetapi bentuk dari kehidupan yang dijalani dengan intensitas dan kejujuran. Dalam kebebasan Camusian, manusia tidak menjalani hidup dengan menunggu makna dari luar, melainkan memberi makna melalui tindakan, karya, dan keberanian menjalani hari demi hari. Dalam dunia yang tidak memberi makna mutlak, tanggung jawab memberi makna berpindah ke tangan manusia itu sendiri. Di sinilah kebebasan manusia menjadi sangat penting karena hanya melalui kebebasan, manusia bisa menentukan sikap, arah, dan nilai dari hidupnya sendiri. Camus menggambarkan penderitaan, seperti yang dilukiskan dalam novel *La Peste* (Sampar), bukan sebagai alasan untuk menyerah, tetapi sebagai panggilan untuk menjadi pemberontak terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang dianggap wajar. Dalam kondisi inilah, manusia menjadi pembawa api kebudayaan: seseorang yang memberi arti melalui pilihan dan tindakan meski dalam dunia yang absurd.

d). Bunuh Diri adalah Penolakan Terhadap Kebebasan dan Eksistensi.³⁰

Sisifus adalah metafora dari manusia modern yang sadar bahwa hidup sering kali terasa seperti rutinitas tanpa akhir, namun tidak memilih menyerah atau menghindar. Justru dalam menerima kondisi itu dan tetap berjuang, manusia menemukan kebebasannya. Camus menyimpulkan bahwa kita “harus membayangkan Sisifus bahagia,” karena dalam kesadarannya itulah ia menjadi lebih bebas daripada makhluk mana pun yang hidup dalam kepalsuan. Ketika seseorang memutuskan mengakhiri hidupnya karena tekanan hidup yang tak

³⁰ Yohanes Jetly meicen Polii, “Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus” Vol. 2. No, no. 2829–5234 (2023). Hal 234.

berkesudahan, menurut Camus, itu berarti ia menolak kebebasannya sendiri. Bunuh diri adalah bentuk pelarian, bukan penyelesaian. Ia menghentikan kemungkinan untuk menciptakan makna dan melawan absurditas. Karena itu, dalam pandangan Camus, bunuh diri bukanlah solusi filosofis, tetapi pengkhianatan terhadap martabat eksistensi manusia. Hidup memang tidak menawarkan makna mutlak, tetapi justru karena itulah manusia diberi ruang untuk menghadirkan makna melalui kebebasannya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus menunjukkan dua pendekatan filosofis yang sangat berbeda. Al-Farabi, seorang filsuf Islam klasik, memandang kebebasan manusia dalam kerangka rasional dan etis yang terikat pada kehendak Ilahi. Bagi Al-Farabi, manusia bebas jika ia menggunakan akalnyanya untuk mencapai kesempurnaan moral dan intelektual demi kebahagiaan yang sejati, yang selaras dengan tatanan kosmos dan kehendak Tuhan. Sementara itu, Albert Camus, filsuf eksistensial modern, memahami kebebasan manusia dalam konteks absurditas kehidupan. Bagi Camus, hidup tidak memiliki makna objektif, dan justru dalam ketidakpastian serta ketidakpastian itulah manusia bebas menentukan makna dan tindakannya sendiri, meski harus menghadapi kenyataan bahwa dunia tidak menjawab harapan atau logika moral manusia.
2. Konsep kebebasan manusia menurut Albert Camus berakar pada pandangan eksistensialisme absurd. Ia menolak adanya makna mutlak yang ditentukan dari luar diri manusia baik oleh Tuhan, moral universal, maupun struktur sosial. Dalam pandangannya, kebebasan sejati justru terletak dalam keberanian manusia untuk hidup secara otentik dan jujur dalam menghadapi absurditas hidup, tanpa menyerah pada ilusi atau harapan palsu. Kebebasan, menurut Camus, adalah kesadaran untuk terus

berjuang dan memberontak dalam dunia yang tidak rasional, tanpa mengingkari penderitaan maupun keterbatasan yang melekat pada kehidupan.

3. Komparasi pandangan antara Al-Farabi dan Albert Camus terhadap konsep kebebasan manusia dapat disimpulkan bahwa persamaannya, keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menentukan tindakannya sendiri, dan menekankan pentingnya kesadaran dalam menjalani kehidupan. Namun, perbedaannya terletak pada dasar dan arah kebebasan itu sendiri. Al-Farabi menekankan bahwa kebebasan harus diarahkan pada kebaikan dan keteraturan, serta terikat pada nilai-nilai rasional yang bersumber dari Tuhan. Sementara Camus menolak otoritas eksternal dalam menentukan makna hidup, dan mengusung kebebasan yang berdiri di atas ketidakteraturan dan tanpa tujuan absolut. Al-Farabi mengarahkan kebebasan pada pencapaian kesempurnaan jiwa dan tatanan sosial, sedangkan Camus menerima absurditas hidup sebagai kenyataan yang harus dihadapi tanpa harapan akan makna akhir.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai konsep kebebasan manusia menurut Al-Farabi dan Albert Camus, disarankan agar pembaca, khususnya para pelajar dan peneliti filsafat, dapat memahami bahwa konsep kebebasan tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, keyakinan, dan zaman para filsuf. Pemikiran Al-Farabi mengajarkan pentingnya kebebasan

yang dibimbing oleh akal dan nilai moral untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam kerangka spiritual, sementara pandangan Camus mengajak manusia untuk berani hidup secara otentik di tengah absurditas dan ketidakpastian dunia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua tokoh ini dapat memperluas wawasan filosofis dan membantu individu dalam merumuskan sikap hidup yang lebih reflektif, kritis, dan bertanggung jawab. Disarankan pula agar kajian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh filsafat lainnya agar perspektif tentang kebebasan manusia dapat dibandingkan secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Hadariansyah. *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim Dan Filsafat Mereka*. Banjarmasin: Kafusari Press, 2021.
- Achmad, Ghufuran Hasyim. "Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam." *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Vol.2 No 2 (2022).
- Adawiyah Arisa, Muhammad Rapi Tang, & Hajrah St. "Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman: Tinjauan Psikoanalisis." *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No (2020).
- Adress Prawira, Muhammad. "Konsep Kebebasan Dalam Pemikiran John Stuart Mill Dan Muhammad Abduh: Studi Komparatif Filsafat Barat Dan Islam." *Jurnal Riset Agama* Volume 5 (2025).
- Agus Siswadi, Gede. "Filsafat Manusia Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus," 2024.
- Akbar Novianto, Fauzan. "Pemikiran Alfarabi Tentang Makna Hidup Dan Kebebasan: Relevansinya Dengan Krisis Eksistensial Di Era Digital." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 16 (1) (2025).
- Al-Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Alisa, Nur, Dkk. "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi." *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* Vol. 6, No (2023).
- Andika Wahyu, Putra. "Albert Camus Dan Tidak Kebermaknaan Hidup," 2022.
- Anisa Nurlaeli, Risa. "Al-Farabi's Perspective On Happiness." *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (Sospolbud)* Vol. 2, (2021).
- Anugerah. "Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 5 No. (2022).
- Arif Kuncoro, Yohanes & Listyaningsih. "Inkarnasi Manusia Pemberontak Pada Tokoh Toru Okada Dalam Novel Nejimaki Dori Kuronikuru Karya Haruki Murakami." *Urnal Budaya, Bahasa Dan Sastra* Vol. 8, No (2021).
- As-Saidi & Abd Al- Mutaal. "Kebebasan Berpikir Dalam Islam," 2024.
- Ayu Marantika, Diah. "Kebebasan Manusia Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel." *Jurnal Al-Tariqah*, 2024.
- Camus, Albert. "Seni, Politik Dan Pemberontakan." *Jurnal Filsafat*, 2024.
- Cusdiawan. "Permasalahan Demokrasi, Ditinjau Dari Perspektif Filosofis," 2023.
- Effendi, Mukhlison. "Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library Dan Ptk," 2020.
- Fajar, Muhammad Dkk. "Konsep Kesejahteraan Politik Al Farabi." *Jurnal Al Afkar*, 2020.

- Firmansyah. "Indo Santalia Al-Farabi: Riwayat Hidup, Pemikirannya Tentang Emanasi/Al-Fawddanih, Filsafat Jiwa/Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Dan Teori Politik/Al-Madinah Al-Fadhilah." *Jurnal Madani* Vol 3, No (2025).
- Gunawan. "Relevansi Konsep Negara Dalam Pemikiran Al-Farabi Di Masa Kini." *Penelitian Politik Dan Kebijakan Publik*, 2021.
- Hakim, Arif Rahman. *Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Mahmud Muhammad Taha*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2025.
- Hasanuddin, Iqbal. "Https://Binus. Ac.Id/Character-Building/Pancasila/Teori-Kebebasan Isaiah-Berlin/ Diakses Pada Sabtu, 2 Juli 2025.," 2023.
- Hidayah, Nur. "Eksistensi Kenabian Dalam Perspektif Filsafat Al-Farabi Dan Relevansinya Dalam Era Kontemporer," 2023.
<https://hidayatullah.com/artikel/mimbar/2022/11/15/240141/>
<https://ismailview.com/terminologi-kebebasan-perspektif-barat-dan-islam/>
 Diakses Tanggal 29 Agustus 2025," N.D.
- Jetly Meicen Polii, Yohanes. "Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus" Vol. 2. No. No. 2829–5234 (2023).
- Kaharuddin Manu, Alamsyah & Zainab Soraya. "Negeri Utama Dan Perannya Dalam Meraih Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi." *Journal For Islamic Philosophy And Mysticism*, Vol. 7, No (2021).
- Kamaluddin & Indo Santalia. "Dua Pemikir Besar Filsafat Islam: Al-Farabi Dan Ibnu Sina Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* Vol. 8, No (2024).
- Khair, Nurul. *Filsafat Kebebasan Dalam Kerangka Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yayasan Zona-Nalar Indonesia, 2023.
- Kusuma, Ersu. "Kebebasan Berpendapat Dan Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (Ham)." *Jurnal Sanskara Hukum Dan Ham* Vol. 01, N (2020).
- M In'amuzzahidin. "Konsep Kebebasan Dalam Islam." *At-Taqqaddum*, 2020.
- Mahally, Fathul. "Kebebasan Berpikir Menurut John Stuart Mill," N.D.
- Majid, Abdul. "Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol. 2, No (2021).
- Maksudi, Sukron & Samhadi. "Konsep Negara Utama Perspektif Al-Farabi Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara.," *Jurnal Inovasi Dan Kolaborasi Nusantara* Vol. 5, No (2024).
- Manda, Fitra. "Kebebasan Manusia Menurut Herbert Marcuse," 2023.
- Mohamad, Goenawan. "Camus, Tubuh Dan Sejarah." *Jurnal Filsafat* Vol. 2 No. (2021).
- Muhammad Satar, Abdullah, And Musafir Pababar. "Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini" Vol 19, No (2022).
- Mutiani, Tika. "Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep Dan Relevansinya

- Dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini.” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* Vol. 6, No (2020).
- Muttaqin, Jamalul. “Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan.” *Jurnal Studi Islam* Vol. 14, N (2021).
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Islam seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2023.
- “Oxford English Dictionary.” N.D.
- Pradana Boy, Zulian. *Filsafat Islam: Sejarah, Aliran, Dan Tokoh*. Malang: Press, 2023.
- Purnamasari. “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre).” *Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 2020.
- Puskomedia Indonesia. “Extistentialisme Sartre: Kebebasan, Tanggung Jawab, Dan Eksistensi Manusia,” 2024.
- Putra, Agustinus Widyawan Purnomo. “Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus” Vol. 1, No (2020).
- Putra, Widyawan &. “Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus” Vol. 1, No (2020).
- Raharjo. “Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat.” *Inspirasi Pendidikan* Vol.3 No.1 (2024)..
- Rahayu Wilujeng, Sri. “Hak Asasi Manusia: Tinjauan Dari Aspek Historis Dan Yuridis.” *Journal Humanika* Volume18 N (2022).
- Raudhlotuljannah, Sitti. “Kajian Eksistensialis Buruh Bangunan Lepas Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Desa Cangkring Kabupaten Demak Perspektif Albert Camus,” 2022.
- Restiana. “Sejarah Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam.” *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol.6, No. (2024).
- Sariding & Rohmah. “Konsepsi Negara Sejahtera Menurut Al-Farabi.” *Staatsrecht: Indonesian Constitutional Law Journal*, Vol. 4, No (2020).
- Satar, Muhammad. “Kebebasan Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Gulayani” Vol 19 No., No. 1907–0993 (2022).
- Sirajudin, Zar. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2021.
- Suhaeni, Neni. *Memberontak Terhadap Kehidupan Yang Absurd*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2021.
- Syafriadi. *Demokrasi Dan Kebebasan Pers*. Jakarta: Bina Karya, 2023.
- Thoha & Agus. *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Stit Muhammadiyah Paciran Lamongan, 2020.
- Yasin Ceh Nur, Muh. “Absurditas Manusia Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus,” 2020.
- Yeimo, Aris. “Kebebasan Menurut Albert Camus,” 2023.

- Yohanes Jettly Meicen Poli. "Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus." *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* Vol. 2, No (2023).
- Yumiantika & Jagad Aditya Dewantara. "Keterkaitan Pemikiran Al Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* Vol 5 N0.2 (2021).

DAFTAR RIWYAT HIDUP

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Mohamad Basri

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama/Status : Islam/Belum Menikah

Alamat : Jln Puenjidi Kel. Kabonena Kec. Palu Barat

No Hp : 082298113665

Email : mohbasri504@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Inti Sigenti (2007-2013)
2. SMP Negeri 1 Tinombo Selatan (2013-2016)
3. MA Darus Sa'dah As'adiyah Lancirang (2016-2019)
4. Universitas Islam Negeri UIN Datokarama Palu, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (2019-2025)

Hormat Saya,



Mohamad Basri